



**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENERAPAN
SEKOLAH BUDAYA DI SDN KEMUNINGSARI LOR 02
KECAMATAN PANTI JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Anggita Yolanda

NIM. 160210204011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENERAPAN
SEKOLAH BUDAYA DI SDN KEMUNINGSARI LOR 02
KECAMATAN PANTI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Anggita Yolanda

NIM. 160210204011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas kasih sayang dan karunia yang tiada henti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini saya mempersembahkan skripsi saya kepada.

1. Kedua orang tua Ayah Niko Rinaldi Achmad, S.E. Ibu Alice Adhikarini Y, S.Pd., MMPd., Adik Aurin Maretalia dan Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, nasehat, dukungan, dan jerih payah serta pengorbanan yang telah diberikan kepada saya.
2. Guru-guru saya sejak SD hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Almamater tercinta, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

Di dalam tubuh ada segumpal daging, apabila ia baik maka akan baik keseluruhannya, apabila ia buruk maka akan buruk keseluruhannya. Segumpal daging itu adalah hati. (H.R Bukhari)



***Al Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari. Shahih Al Bukhari. Surabaya: Pustaka Adil**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggita Yolanda

NIM : 160210204011

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Penerapan Sekolah Budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika ada kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Anggita Yolanda
NIM.160210204011

SKRIPSI

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENERAPAN SEKOLAH
BUDAYA DI SDN KEMUNINGSARI LOR 02
KECAMATAN PANTI JEMBER**

Oleh:

**Anggita Yolanda
NIM 160210204011**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing 1 : Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Dyah Ayu Puspitaningrum, S.E, M.Si.

HALAMAN PERSETUJUAN

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENERAPAN SEKOLAH
BUDAYA DI SDN KEMUNINGSARI LOR 02
KECAMATAN PANTI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Anggita Yolanda
NIM : 160210204011
Angkatan Tahun : 2016
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 19 November 1997
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Pendidikan/ PGSD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19580614 198702 2 001

Dyah Ayu Puspitaningrum, S.E, M.Si.
NRP.760017083

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Penerapan Sekolah Budaya Di Sdn Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jumat

tanggal : 21 Februari 2020

tempat : 35 D 203 FKIP Gedung 3 Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Chumi Zahroul Fitriyah, S.Pd., M.Pd

Dyah Ayu Puspitaningrum, S.E, M.Si.

NIP. 199770915 200501 2 001

NRP.760017083

Anggota I

Anggota II

Dr. Muhtadi Irvan, M.Pd.

Zetti Finalli, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19540917 198010 1 002

NIP. 19861023 201504 2 001

Mengesahkan

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Penerapan Sekolah Budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember; Anggita Yolanda, 160210204011, 2020, 48 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki tanggung jawab di antaranya sebagai wadah untuk mentransformasikan budaya sebagai pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini didukung dengan pendapat (Fitriyah, 2016) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menstransformasi budaya yang dimiliki bangsa untuk disosialisasikan kepada generasi penerus bangsa. Sekolah perlu melakukan sebuah terobosan untuk mengenalkan budaya kepada peserta didik agar dapat melestarikan budaya adiluhung bangsa nantinya, sehingga SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember menciptakan sekolah budaya sebagai wadah dalam transfer budaya memberikan ruang belajar terkait budaya yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. Penerapan sekolah budaya seiringan dengan fakta di mana maraknya generasi muda yang mulai acuh dengan budayanya, serta pengetahuan mengenai kebudayaan yang sangat minim.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; (1) Apa saja bentuk kearifan lokal yang terdapat pada sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember? (2) Bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember? Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini yakni; (1) Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal yang terdapat pada sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember, (2) Mendeskripsikan bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa hasil observasi yang dilengkapi dengan wawancara dan dokumen. Data tentang kegiatan

ekstrakurikuler dan wawancara terkait bagaimana bentuk eksistensi kearifan lokal di sekolah budaya SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember. Dokumen pendukung berupa foto-foto kegiatan eksistensi kearifan lokal di sekolah tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember di antaranya dapat ditemui pada pemanfaatan alam, kearifan lokal dalam bentuk nilai disiplin melalui dibentuknya sekolah hijau, ornamen yang menunjukkan kearifan lokal dalam bentuk karya seni di ruang kepala sekolah, penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya yang bernilai adiluhung di antaranya gamelan, ekstrakurikuler tari, dan ekstrakurikuler hadrah. Mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari lor 02 Kecamatan Panti Jember melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni hadrah, gamelan dan kesenian tari. Cara mengeksistensikan kearifan lokal di sekolah tersebut di antaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya hasil dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dijadikan sebagai penampilan di beberapa kesempatan seperti kunjungan dinas pendidikan Kabupaten Jember, FKKS, objek *study* banding, kegiatan yatim bershalawat yang diadakan pemerintah Kabupaten Jember sebagai undangan untuk menampilkan gamelan, maupun penampilan saat mengadakan kegiatan grebeg suro, dan kegiatan grebeg maulid.

Kesimpulan bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember masih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler. Cara mengeksistensikan lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut seperti peringatan hari besar islam dan penyambutan kegiatan lainnya.

Saran-saran yang dapat diberikan yakni bagi sekolah nantinya dapat dapat mengembangkan kearifan lokal pada kegiatan intrakurikuler dan penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian di kemudian hari.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Penerapan Sekolah Budaya di SDN Kemuningsari or 02 Kecamatan Panti Jember” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terimakasih kepada:

1. Chumi Zahroul Fitriyah, S. Pd, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama;
2. Dyah Ayu Puspitaningrum, S.E, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Anggota;
3. Dr. Muhtadi Irvan, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama;
4. Zetti Finalli, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Anggota;
5. Pihak sekolah SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

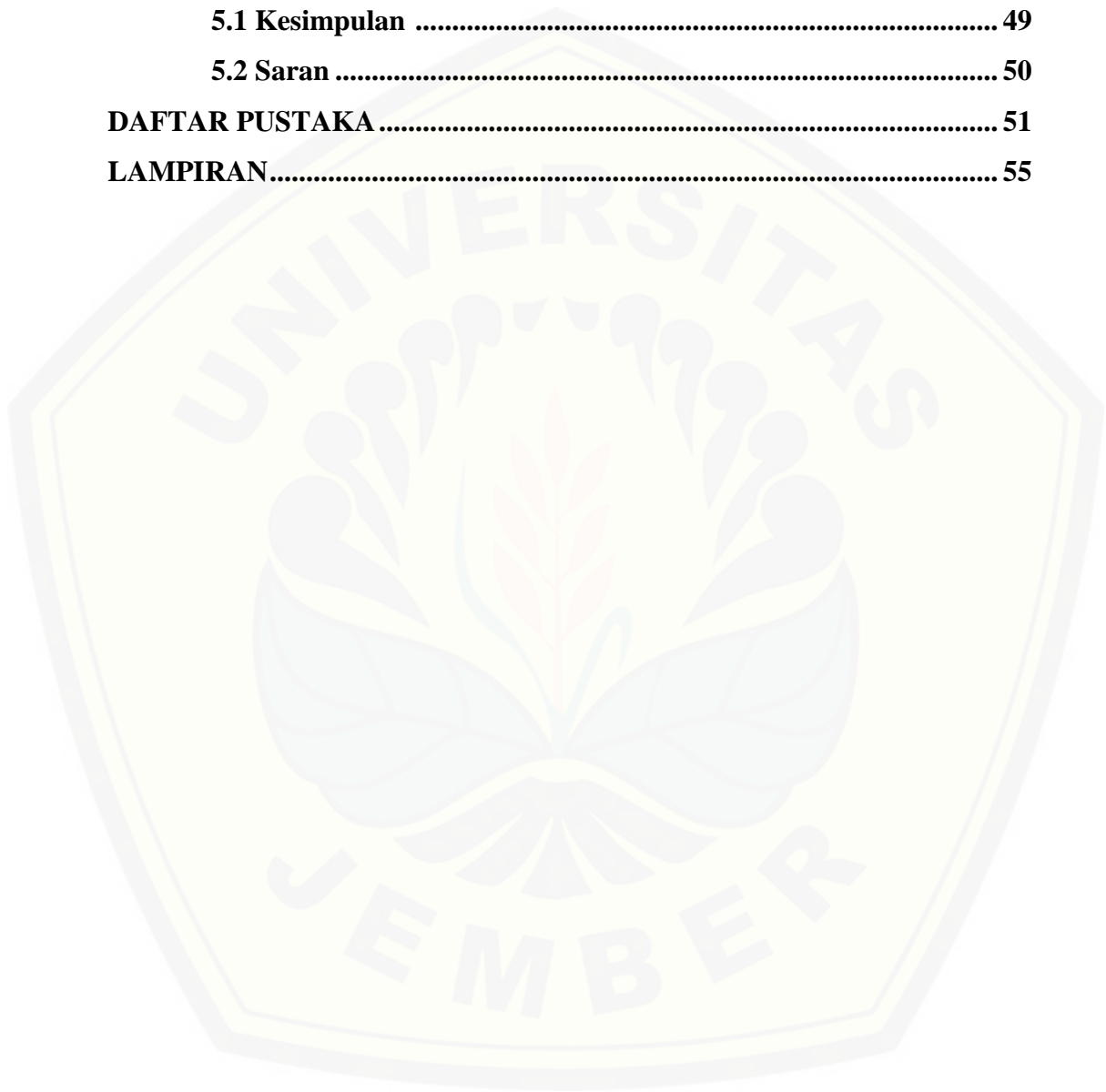
Jember, 14 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Eksistensi	7
2.2 Kearifan Lokal	8
2.3 Bentuk Kearifan Lokal.....	10
2.4 Budaya	15
2.5 Budaya Sekolah.....	17
2.6 Sekolah Budaya.....	18
2.7 Kearifan Lokal melalui Sekolah Budaya.....	19
2.8 Penelitian yang Relevan	20
BAB 3. METODE PELAKSANAAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Subjek dan Tempat Penelitian.....	23
3.3 Definisi Operasional.....	23
3.4 Data, Sumber Data dan Narasumber.....	24
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6 Tehnik Analisis Data.....	26
3.7 Instrumen Penelitian	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
3.1 Bentuk Kearifan Lokal	30
4.2 Kearifan Lokal dalam Kesenian Tari	33
4.3 Kearifan Lokal dalam Kesenian Gamelan	34
4.4 Kearifan Lokal dalam Kesenian Hadrah.....	38
4.5 Mengeksistensikan Kearifan Lokal.....	39
4.6 Eksistensi Kearifan Lokal pada Grebeg Suro	40

4.7 Eksistensi Kearifan Lokal pada Kegiatan Penyambutan.....	45
4.8 Eksistensi Kearifan Lokal pada Hari Besar Islam	46
4.9 Eksistensi Kearifan Lokal pada Intrakulikuler	48
BAB 5. PENUTUP.....	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	55



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemandu Pengumpul Data 29



DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Tehnik Analisis Data 28



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	55
B. Pedoman Pengumpulan Data.....	56
B1. Pedoman Observasi.....	56
B2. Pedoman Wawancara	56
B3. Pedoman Dokumen	56
C. Hasil Wawancara	57
C1. Hasil Wawancara Kepala Sekolah Sebelum Penelitian.....	57
C2. Hasil Wawancara Guru Sebelum Penelitian	60
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	62
D1. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	62
D2. Hasil Pengumpulan Data	66
E. Wawancara Saat Penelitian	70
F. Dokumen	90
G. Surat Penelitian	95
G1. Surat Izin Observasi	95
G2. Surat Izin Penelitian	96
G3. Surat Pernyataan Melakukan Penelitian	97

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat pendidikan adalah proses pembudayaan karena pendidikan merupakan sarana yang ampuh untuk menciptakan generasi muda sesuai dengan yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa (Tilaar, 2012:855-856). Pernyataan di atas didukung dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:144-145) yang menyatakan bahwa kebudayaan sendiri harus dibiasakan dengan belajar. Proses belajar dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal yakni sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan baik kognitif, afektif dan psikomotor dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional di antaranya membentuk manusia yang berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia, sehingga sekolah juga berperan dalam membentuk kepribadian melalui budaya. Budaya merupakan bentuk karsa, cipta manusia yang dibelajarkan dan diaktualisasikan, sesuai dengan (Brameld, 1955) dalam karyanya "*Philosophies of Education in Cultural Perspective*" menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan sehingga sekolah sebagai lembaga formal pendidikan berperan dalam pengembangan kebudayaan. Pernyataan di atas didukung oleh (Fitriyah, 2016) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mentransformasi budaya yang dimiliki bangsa untuk disosialisasikan kepada generasi penerus bangsa sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan diatur dalam UU RI tentang pendidikan nasional bab 3, pasal 4 ayat 3 yakni pendidikan terlaksana dengan melibatkan proses pemberdayaan dan pembudayaan yang prosesnya berjalan seumur hidup. Tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat, sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan. Bersamaan dengan fungsi lain sekolah yakni sebagai transmisi budaya yang seluruh aktivitas pembelajaran dan pengajaran ditandai dengan usaha

melestarian budaya, memanfaatkan kearifan dan mewariskan nilai-nilai, serta membentuk segala keterampilan yang berguna di masa depan.

Proses transmisi budaya melalui sekolah dapat dilaksanakan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Siswoyo, 2007:18). Sekolah dasar memiliki peran yang utama karena sebagai pondasi awal dalam proses transmisi budaya yang akan dibawa ke jenjang sekolah berikutnya. Sekolah berusaha memberikan fasilitas pengajaran secara maksimal sebagai pembentuk kepribadian serta pembentuk kecerdasan intelektual yang diharap dapat meningkatkan kualitas dan mutu yang lebih baik.

Sekolah sebagai transmisi kebudayaan berperan sebagai sarana transmisi pengetahuan melalui proses pembelajaran dan keterampilan. Proses pembelajaran di sekolah secara sederhana bermanfaat sebagai langkah dalam membentuk peserta didik bernilai sehingga mampu menyelaraskan kepribadian dan kebudayaan di lingkungan sekitar. Sekolah juga memiliki peran mentransmisikan nilai, sikap, dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah yang telah membudaya.

Danin (2008:2) mengatakan bahwa sekolah memiliki fungsi konservatif yang bermakna bahwa sekolah bertanggung jawab dalam memperhatikan nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kesejatian diri sebagai manusia di dalam lingkup kebudayaannya. Kebudayaan sekolah sebagai gambaran bagaimana proses perilaku dalam pembelajaran di lingkungan sekolah sehingga terbentuklah citra dan stigma atau kepribadian di lingkungan sekolah. Setiap sekolah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Hal ini dijamin dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 tahun 2003, ketentuan umum pasal 1 ayat 16 yang berbunyi bahwa penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan ciri khas budaya, keberagaman sosial, potensi masyarakat sebagai wujud pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Perbedaan kebudayaan di setiap sekolah menjadikan perbedaan yang signifikan pula sesuai dengan kebudayaan-kebudayaan yang dibangun seperti aturan, norma, nilai, tata tertib, kebiasaan, suasana lingkungan sekolah, mars atau lagu-lagu kebanggaan di masing-masing sekolah. Perbedaan kebudayaan

berbanding lurus dengan perbedaaan hasil capaian yang akan diwujudkan antara sekolah satu dengan lainnya sehingga setiap sekolah memiliki parameter keunggulan yang berbeda.

Parameter keunggulan dapat terlihat melalui gambaran visi sebagai pedoman ideal untuk mencapai tujuan dalam kurun waktu tertentu. Perumusan visi yang tertulis maupun yang diucapkan perlu diinterpretasikan dengan baik sehingga tidak terdapat kerancuan yang multi makna sebagai acuan yang digunakan untuk sarana integrasi seluruh *stake holder* sekolah. Visi, bagi sekolah merupakan imajinasi moral yang tujuannya mendekripsikan gambaran profil sekolah yang dicita-citakan dalam waktu mendatang. Gambaran cita-cita sekolah yang diinginkan yang dalam proses pelaksanaan diwarnai dengan tantangan dan juga peluang di masa yang akan datang sehingga perlu memperhatikan perkembangan.

Pencapaian visi ditempuh dengan dilaksanakannya beberapa misi sesuai dengan *output* yang akan dicapai oleh sekolah. Misi sekolah merupakan sekumpulan pertanyaan terkait hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa datang. Sekolah selalu berusaha mengintegrasikan proses dengan kebudayaan yang terdapat dalam tatanan suatu masyarakat sesuai dengan amanat dalam UUD RI tahun 1945. Landasan berjalannya proses pendidikan yang tercantum dalam UU RI tentang sistem pendidikan nasional mengharuskan bahwa sebuah pendidikan memiliki visi dan menggerakkan misi untuk menciptakan manusia yang berbudaya, bernilai, yang tidak hanya bertumpu pada kecerdasan kognitif melainkan memiliki kecakapan yang kompleks melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai upaya dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini menuntut, bahwa sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan diharap dapat menjadi wahana dalam melestarikan budaya melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam berbagai bentuk di setiap kegiatan sekolah.

Pelestarian budaya melalui pemanfaatan kearifan lokal telah menarik perhatian menteri pendidikan dan kebudayaan melalui pembentukan kurikulum 2013. Kurikulum tersebut memberikan wewenang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap daerah, mengeksistensikan budaya lokal yang arif di

suatu daerah dalam bidang pendidikan. Kurikulum 2013 memberi ruang untuk mengenalkan budaya dan kearifan lokal di setiap daerah di Indonesia, hal ini dapat menjadi strategi dalam penginventarisasian potensi kearifan lokal dan budaya setempat dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2013 yakni mengintegrasikan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya dalam setiap tema sehingga peserta didik diharap mampu membangun cara berfikir yang holistik. Tema-tema yang tertuang di setiap pembelajaran sarat akan makna dan kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual dengan menciptakan sebuah suasana belajar yang nyata dan bermakna melalui ruang pengenalan budaya dan pengeksistensian kearifan lokal melalui berbagai cara sesuai daya dan kemampuan masing-masing sekolah. Bentuk kearifan lokal dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah dan ekstrakurikuler yang diciptakan bertujuan mengenalkan, merawat, dan melestarikan budaya.

Sekolah budaya senada dengan visi pemerintah bahwasanya pengenalan budaya ditempuh dalam bidang pendidikan sehingga sekolah sebagai wadah ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya yang ada. Penerapan sekolah budaya seiringan dengan fakta di mana maraknya generasi muda yang mulai acuh dengan budayanya, serta pengetahuan mengenai kebudayaan yang sangat minim. Hasil wawancara pada 8 November 2019 yang dilakukan kepada kepala SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember, banyak anak-anak saat ini yang tidak mengetahui budayanya sendiri seperti tarian daerah, adat istiadat, sampai pada kesenian daerah. Kondisi ini disebabkan salah satunya karena wadah dan sarana dalam pelestarian budaya di lingkungan sekolah masih jarang dilakukan. Suatu wadah untuk mengenalkan, dan melestarikan budaya melalui sekolah budaya sangat diperlukan. Sekolah budaya sebagai salah satu upaya dan solusi revitalisasi penanaman, dan pembentukkan generasi yang mengenali, memahami, dan bangga akan kebudayaan serta kearifan lokal.

Stigma sekolah budaya diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember, di mana

sekolah tersebut mengangkat tema yang bernuansakan keberagaman budaya Indonesia. Sekolah tersebut, memberikan wadah dalam mengenalkan dan melestarikan kebudayaan pada bidang pendidikan. SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember memfasilitasi peserta didik untuk dapat mempelajari kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan kearifan lokal yang tercermin di daerah setempat melalui kegiatan-kegiatan sebagai bentuk peringatan hari besar agama, dan kegiatan sambutan saat acara-acara tertentu. Kontribusi pendidikan dalam melestarikan budaya yang bernilai adiluhung berpotensi menciptakan peserta didik yang berbudaya sehingga pendidikan menjadikan manusia yang berbudaya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui lebih jauh bentuk kearifan lokal dan bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal yang terdapat pada SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Kearifan Lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan berdasarkan latar belakang yakni sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk kearifan lokal yang terdapat pada sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember?
- 2) Bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember?

1.3 Tujuan

Tujuan yang dapat peneliti rumuskan berdasarkan rumusan masalah yang ada antara lain.

- 1) Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal yang terdapat pada sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya.

1.4 Manfaat

- 1) Manfaat teoritis bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai pengembangan dan sumber penelitian selanjutnya mengenai kearifan lokal pada program sekolah budaya.
- 2) Bagi guru dapat digunakan sebagai gambaran pengimplementasian kearifan lokal melalui pemberdayaan program sekolah budaya.
- 3) Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi pembentukan program sekolah budaya.
- 4) Bagi siswa dapat digunakan sebagai wadah dalam mengenalkan, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya adhilung bangsa melalui program sekolah budaya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah kehadiran, dan keberadaannya mengandung unsur kebertahanan sehingga wujud dari sesuatu tersebut dapat terlihat di tengah-tengah sekumpulan objek. Abidin (Dalam Andriani dan Ali, 2013) “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Hal ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yang terdiri dari kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Pengertian eksistensi bersifat lentur dan dinamis dan tidak berhenti sesuai dengan perkembangan baik perkembangan ke arah yang sifatnya maju maupun kemunduran, yang berarti mengalami perubahan dinamis ke arah yang negatif tergantung sejauh mana dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Buku kamus ilmiah menjelaskan arti kata eksistensi sebagai keberadaan wujud yang terlihat. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan yang mana keberadaan tersebut terlihat akibat hubungan kausalitas dari sesuatu yang telah diusahakan baik yang dampaknya positif maupun dampaknya negatif. Eksistensi dijadikan sebagai pembuktian atas usaha yang dapat dilihat pada hasil kerja atau performa akhir dalam suatu kejadian. Eksistensi berarti menerangkan sesuatu yang berupa pengakuan baik antara pihak satu, dan pihak lainnya.

Kata eksistensi juga berasal dari bahasa Latin yang berarti *Existere*, kata *ex* bermakna keluar, dan *sitere* yang berarti membuat berdiri, sehingga kata eksistensi diartikan sebagai apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, dan apa-apa yang dialami. Keberadaan dari sesuatu itu menjadi konsep yang ada dalam istilah eksistensi. Konsep eksistensi berarti yang menjadi faktor pembeda antara hal yang ada dan tidak merupakan sebuah fakta. Setiap sesuatu yang ada memiliki eksistensi yang merupakan suatu eksisten.

Eksistensi bersifat dinamis sehingga keberadaannya selaras dengan usaha yang telah dijalankan mengalami peningkatan, stagnan, atau bahkan mengalami kemunduran sehingga hal ini bergantung dengan cara manusia dalam menginternalisasikan dan mengaktualisasikan potensi yang terdapat pada suatu

objek tertentu. Secara holistik eksistensi dapat diartikan menjadi sebuah perumpamaan kata kerja yang merujuk pada hasil. Kata eksistensi bermakna sebagai kata kerja di mana perlu adanya usaha keberlanjutan dan kontinuitas dari objek yang dimunculkan keberadaannya sebagai keberlanjutan aktivitas tertentu.

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), dalam kamus Inggris-Indonesia John Mechols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan sama dengan kebijaksanaan. Secara umum dapat dipahami sebagai suatu ide dan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, serta diikuti oleh anggota masyarakat.

Magdalia (2013:428) mengartikan kearifan lokal sebagai strategi dan pandangan hidup serta pengetahuan yang diwujudkan melalui kegiatan ataupun aktivitas dan tradisi yang diinternalisasikan oleh masyarakat lokal sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan.

Setiyadi (2012:75) menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai kegiatan adat yang telah mendarah daging yang dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat adat tertentu yang eksistensinya tidak tergerus oleh zaman hingga menjadi tradisi. Sesuai dengan pendapat Zuhdan K. P. (2013:3) mengatakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) diilhami sebagai gagasan daerah setempat yang memiliki sesuatu bernilai baik, mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, serta memperlihatkan nilai-nilai kearifan sebagai pedoman masyarakat yang diikuti anggota masyarakat lainnya. Pendapat di atas di dukung oleh Nuraini (2012:111) beranggapan bahwa kearifan lokal merupakan konseptual gagasan yang tumbuh berkembang secara sadar dan adanya upaya pelestarian dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berkaitan dengan esensi kehidupan dari yang dianggap penting dan sakral hingga nilai hidup yang dianggap biasa-biasa saja.

“Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on” (Mungmachon, 2012). Pengertian kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang didapat melalui keterkaitan budaya antar masyarakat yang terkumpul pada titik tertentu dan terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terus menerus. Pendapat di atas didukung oleh Wulansari (2009:64) mengatakan *“Local wisdom refers to the knowledge that comes from the community’s experiences and the accumulation of local knowledge. Local wisdom is found in societies, communities, and individuals”*. Pendapat ini berarti bahwa kearifan lokal terbentuk dari pengetahuan masyarakatnya, baik komunitas maupun individu yang berkontribusi dalam mengakumulasi pengetahuan lokal.

Ahmad (2010:5) mendefinisikan bahwa kearifan lokal didapat akibat olah budaya oleh pemeran-pemeran lokal yang prosesnya berkelanjutan dan berulang melalui internalisasi, dan interpretasi agama serta budaya sehingga mampu menjadi pedoman sebagai norma dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal sebagai gagasan-gagasan lokal yang bijaksana, arif, bernilai baik yang tertanam, tumbuh serta keberadaannya mampu menarik perhatian masyarakat untuk menjadikannya sebuah tradisi sehingga membentuk pola kehidupan yang dinamis (Sartini, 2004).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian kearifan lokal menurut pendapat para ahli, bahwa kearifan lokal merupakan konsep, dan gagasan yang tumbuh dan berkembang akibat pola hidup masyarakat yang berkelanjutan secara terus-menerus yang memiliki nilai-nilai kebajikan dan bernilai arif sehingga keberadaannya dapat mempengaruhi kehidupan kearah yang lebih baik. Kearifan lokal keberadaannya mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga kearifan lokal sebagai pedoman di dalamnya. Nilai-nilai yang bersifat arif, baik, dan bijak ditransmisikan dalam kehidupan. Kearifan lokal sebagai bentuk sebagai bentuk cipta masyarakat di dalamnya yang dilandasi nilai-nilai arif yang berguna dalam mempermudah kehidupan serta dijadikan tradisi dalam lingkup tertentu.

2.3. Bentuk Kearifan Lokal

Nuraini (2012:111) mengatakan kearifan lokal bermacam-macam bentuknya dapat berupa budaya yang di dalamnya terkandung etika, kepercayaan, nilai, aturan, norma, tradisi, adat kebiasaan, dan hukum adat. Kearifan lokal yang berbentuk nilai berarti gabungan dari definisi nilai dan juga kearifan lokal. Nilai sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap penting oleh pemeluknya yang dijadikan sebagai dorongan dan spirit untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Nilai-nilai kearifan lokal terdapat dalam setiap aspek kehidupan. Segala sesuatu yang tercipta atas karsa dan karya manusia di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan sebagai contoh nilai kerjasama, nilai lokalitas, nilai musyawarah, nilai kebersamaan, nilai inovatif, dsb. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di setiap aspek kehidupan bergantung sesuai objek yang dikaji. Nilai-nilai kearifan lokal berperan sebagai pedoman yang dapat dijadikan sebagai wahana dalam mencapai visi kemajuan. Beberapa contoh nilai-nilai bijak terkait kearifan lokal menurut Nuraini (2012:111) di antaranya;

- a. cinta Tuhan, serta seluruh ciptaannya.
- b. disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.
- c. santun dan sikap menghormati.
- d. perilaku amanah atau jujur.
- e. peduli sesama dan cinta kasih.
- f. kreatif, tidak mudah berputus asa, percaya atas kemampuan diri, dan pekerja keras.
- g. kemampuan memimpin dengan sikap adil.
- h. rendah hati dan baik.
- i. persatuan dan kesatuan melalui sikap toleransi dan cinta damai.

Ahmad (2010:34) bahwasanya kearifan lokal adalah tata aturan dalam tatanan masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan pedoman tidak tertulis yang telah berkembang di masyarakat yang menyangkut seluruh aspek kehidupan, berupa;

- 1) tata aturan yang hubungannya dengan sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan

hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) tata aturan yang menyangkut hubungan antara manusia, alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sasaran utama dari upaya konservasi alam.
- 3) tata aturan yang hubungannya dengan kepercayaan dan hal-hal gaib, contohnya kepercayaan nenek moyang atau roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat tereksistensikan melalui kebiasaan yang menjadi tradisi yang hubungannya dengan magis seperti kitab-kitab kuno, kata-kata bijak dan pepatah Jawa yang di dalamnya ada parian, peribasan, bebasan dan saloka.

Bentuk kearifan lokal lainnya juga dapat ditemukan dalam semboyan, nyanyian, pepatah, petuah yang keberadaannya telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Ridwan (2007:7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal akan terinternalisasikan melalui budaya, tradisi atau tata kelakuan yang terlihat dalam nilai-nilai yang diwujudkan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Haryanto (2014) mengungkapkan bahwa bentuk kearifan lokal dapat ditemukan melalui filsafah atau kata-kata bijak yang berupa petuah, foklore, syair, prinsip, norma, moral dan bahasa yang terakumulasikan menjadi suatu sistem sosial, seremonial atau upacara tradisi dan ritual, serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari di pergaulan sosial melalui bahasa yang digunakan.

Bahasa yang terdapat di seluruh daerah sebagai contoh wujud dari kearifan lokal (Sartini 2004:28). Bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan bagian penting dari budaya. Bahasa memiliki peran yang penting sebagai pemelihara dan melestarikan budaya suatu daerah karena eksistensi budaya juga terlihat dari terpeliharanya bahasa daerah sebagai salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai kearifan lokal. Bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat (Rusdi, 2012:347). Eksistensi bahasa daerah bergantung dengan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Bahasa daerah sebagai salah satu bahasa yang dikuasai hampir semua masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah.

Jumlah suku bangsa linier dengan banyaknya bahasa daerah yang terdapat di Indonesia seperti bahasa Jawa, Sunda, bahasa Melayu, dan lain-lain. Tata nilai, kebiasaan, tradisi, kebudayaan dan adat terintegrasi dalam bahasa daerah. Bahasa daerah diyakini sebagai media komunikasi sesama masyarakat lokal yang sarat akan nilai-nilai kebajikan di dalamnya. Bahasa daerah sebagai kebanggaan penuturnya, sehingga setiap bahasa daerah berpotensi dan memiliki nilai-nilai baik untuk menciptakan masyarakat yang baik. (Rusdi, 2012:347).

Kearifan lokal dari segi bahasa lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas, misalnya *alon-alon asal klakon*, *rawe-rawe rantas malang-malang putung ikhlas kiaine manfaat ilmune*, *patuh gurune barokah uripe* dan sebagainya (Setiyadi, 2012:75). Ungkapan yang terdapat dalam bahasa Jawa diantaranya *bebasan*, *saloka*, dan *peribahasa* yang semuanya memuat nilai-nilai kebajikan sebagai bentuk cerminan budaya masyarakatnya setempat. Pola hidup yang ditampilkan orang Jawa mengandung nilai-nilai yang arif penuh tanggung jawab, sederhana, berbudi, menghargai perasaan orang lain, dan rendah hati, contohnya;

- a) *giri lusi janna kena ingina 'tidak boleh menghina orang lain'*
- b) *alon-alon waton kelakon*
- c) *ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*
- d) *nglurug tanpa bala, menang tanpa angsorake*
- e) *weweh tanpa kelangan*

Kearifan lokal dalam bentuk yang nyata salah satunya dapat kita jumpai pada budaya Jawa yakni wayang. Nilai yang terkandung dalam wayang yakni estetika wayang juga bernilai adiluhung atau etis sehingga diyakini mampu menciptakan nilai-nilai arif bagi masyarakat yang memelihara budaya tersebut. Wayang tidak jarang dikaitkan dengan segala aspek kehidupan masyarakat Jawa sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalam wayang secara sadar terinternalisasikan dan tidak jarang wayang dianggap sebagai kepercayaan bagi kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memaknai segala permasalahan kehidupan dapat ditemukan melalui wayang (Sutarso, 2012:507). Wayang sebagai

pertunjukan menggabungkan beberapa unsur yakni unsur estetika, seni sungging, seni sastra, dan juga seni musik sebagai pengiring jalannya pertunjukan wayang.

Seni musik sebagai salah satu bentuk kearifan lokal salah satunya adalah kesenian gamelan. Gamelan merupakan seperangkat alat musik khas Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen atau waditra berpadu menghasilkan gending atau lagu (Deviana, Sulistiyowati dan Sn, 2019). Sekumpulan alat musik yang terdapat di Gamelan Jawa terdiri dari kendang, gambang, rebab, gong, celempung, seruling bambu. Masing-masing alat musik memiliki fungsi khususnya sendiri-sendiri sehingga dapat membentuk gending selaras. Komponen sebagai bahan utama pembentuk alat musik di antaranya logam, kayu, dan bambu. Keberagaman bahan dari pembuatan alat musik gamelan disesuaikan dengan fungsi keberadaan instrumen alat tersebut. Fungsi gong misalnya, memberikan kesan keseimbangan pasca musik dilantunkan oleh hiasan irama gending dan sebagai wahana penutup sebuah irama yang panjang.

Harmoni yang terdengar dari sebuah gending yang dihasilkan oleh kesenian gamelan terdengar syahdu. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang diibaratkan dengan cara bertindak maupun tutur kata yang halus. Ungkapkan dalam musik gamelan tidak menginterpretasikan ekspresi yang meledak-ledak sesuai dengan perwujudan sikap toleransi yang dipegang oleh masyarakat Jawa.

Gamelan Jawa diakui sebagai kekayaan budaya asli bangsa Indonesia Oleh Unesco pada tahun 2014. Kesenian gamelan dijadikan sebagai kesenian budaya yang ditampilkan saat festival budaya dan dijadikan sebagai pertunjukan pembukaan di berbagai kegiatan resmi dan kegiatan formal. Kesenian gamelan juga diperkenalkan sedini mungkin melalui sektor pendidikan dengan dibentuknya kegiatan pembelajaran diluar sekolah yang mewadahi peserta didik mempelajari kesenian gamelan.

Kearifan lokal dapat ditemukan dalam bentuk tarian. Setiap tarian yang berasal dari daerah-daerah di seluruh Indonesia memiliki bentuk kearifan di dalamnya. Baik yang tercermin di setiap gerakan, pakaian, maupun ekspresi dalam penampilannya. Seni tari tumbuh dan berkembang seiring dengan

perubahan masyarakat yang dinamis di berbagai lingkungan, perubahan yang dinamis. Pertumbuhan seni tari di lingkungan etnik mempunyai fungsi revitalisasi nilai-nilai antara masyarakat pembentuk dengan pola hidup yang ada. Banyak ditemukan berbagai kecenderungan seni tari memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang terkandung dalam seni tari memiliki fungsi pondamental, yaitu membentuk mental sosial dari komunitasnya (Rosalah, 2017). Nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari selalu digali dan atau diyakini memberikan sumbangan pada generasi muda. Hal ini yang memberikan dorongan kuat bagi para pengembang seni tari untuk meyakinkan, bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang telah membentuk sebuah komunitas pada masa lalu.

Kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya alam berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang terdapat di ruang lingkup wilayah. Kearifan lokal yang eksistensinya terlihat melalui pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya alam terdapat dalam beberapa aktifitas masyarakat di daerah tertentu. Kearifan lokal terkait pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya alam oleh Masyarakat Jawa sebagai bukti bahwa memiliki kemampuan lokal yang baik atau *local genius*. Kemampuan lokal terkait pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya alam perlu dikaji dan digali lebih lanjut sehingga kearifan lokal sesuai dengan esensinya yakni memiliki pengaruh yang besar dan tidak tergerus zaman. Bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya alam yang di beberapa daerah:

(1) Pranoto wongso merupakan kepercayaan orang Jawa mengenai aturan musim yang digunakan untuk mengolah pertanian, pranoto wongso dilakukan oleh petani yang didasarkan naluri dari leluhur dan dilakukan secara turun temurun sebagai pedoman dalam pemanfaatan alam khususnya bidang pertanian. Pranoto mongso memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan memberikan petunjuk dalam pemanfaatan alam dengan mengikuti tanda-tanda yang dinampakkan oleh alam, sehingga petani Jawa tidak serta merta melakukan pengolahan lahan tani tetapi melihat dan mengikuti serta memanfaatkan alam untuk meningkatkan taraf kehidupan. Pranata mongso dianggap mampu

menjadi sarana pembentuk keberhasilan dalam lingkup pertanian oleh masyarakat yang masih memegang pranoto mongso sebagai kearifan lokal.

- (b) Nyabuk gunung merupakan strategi yang dilakukan masyarakat di Jawa untuk pengelolaan tanah bercocok tanam. Nyabuk gunung dibuat dengan mengelolah sawah menurut garis konturnya. Cara ini dilakukan sebagai upaya konservasi dalam pemanfaatan alam oleh masyarakat lokal. Nyabuk gunung banyak kita temui di lereng bukit Gunung Sumbing dan Sindoro. Lereng gunung merapi juga menerapkan kearifan lokal dalam hal bercocok tanam. Salah satu praktik bercocok tanam di lereng gunung adalah nyabuk gunung. Sabuk merupakan pengikat pinggang agar pakaian yang dikenakan kencang dan tidak lepas, kadang penegas bentuk badan, ataupun aksesoris pelengkap keindahan busana. Nyabuk gunung berarti memasang sabuk pada gunung, agar pakaian (dalam hal ini tanah) tidak melorot.

Kearifan lokal dalam pemanfaatan alam lainnya, misal masyarakat lampung mempunyai cara melestarikan hutan damar yang getahnya menjadi sumber penghasilan. Masyarakat Bali dengan subaknya untuk terus menjamin hasil pertanian padi dari sawahnya. Kearifan lokal telah tumbuh dan terpelihara dalam masyarakat. Fenomena yang demikian menunjukkan bahwa segala aktivitas masyarakat yang hasilnya untuk meningkatkan taraf ekonomi melalui pemberdayaan, pemanfaatan sumber daya alam dapat ditempuh melalui cara-cara yang menempatkan kearifan lokal dalam pelaksanaannya.

2.4 Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi atau budi dan akal diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2009:146). Taylor (dalam Harsojo, 1984:92) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang diadaptasi oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Harsojo (1984:93) mengatakan bahwa kebudayaan meliputi “seluruh kelakuan masyarakat yang semuanya tersusun dari kehidupan dan harus didapatkannya dengan belajar serta hasil kelakuan manusia yang diatur”. Andrade (dalam Supardan, 2008:201) pengertian kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang kontras dengan makna sehari-hari yang hanya merujuk pada warisan sosial tertentu yakni tradisi sopan santun dan kesenian. Secara prinsipil kebudayaan adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan merupakan milik dan warisan sosial, kebudayaan terbentuk dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

“Budaya menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu, jadi budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa dan memercayai serta mengusahakan apa yang patut menurut budayanya” (Supardi, 2015:221). Manusia sebagai pencipta budaya karena sejatinya manusia diilhami akal dan budi yang dalam kehidupannya berguna sebagai alat penyelesaian masalah, pemenuh segala kebutuhan melalui olah fikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa manusia membudaya itu maksudnya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia dalam perjuangan hidupnya. Kebudayaan dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi di lain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan.

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya memiliki nilai, diantaranya nilai kerja sama atau gotong royong. Hal ini sesuai dengan pendapat Niode (2007:51) pada dasarnya nilai-nilai budaya

terdiri dari nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam cinta, persahabatan, dan gotong-royong.

Kesimpulan dari beberapa pendapat mengenai pengertian budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan kompleksitas aktivitas masyarakat, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan lain, dan nilai yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat melalui kegiatan belajar secara turun-temurun.

2.5 Budaya Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya (Wahyudi, 2009:5). Lembaga pendidikan bertujuan memberikan pengajaran secara formal. Hasbullah (2008:47) mengatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah merupakan salah satu organisasi yang kompleks dan unik, dikatakan kompleks dan unik karena di dalam suatu lembaga sekolah terdapat berbagai kegiatan atau pengelolaan pelayanan baik yang hubungannya dengan pelayanan kelas, pelayanan administrasi dan manajemen yang telah membudaya sejak dahulu serta memiliki karakter yang berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya. Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015:221) menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah sebagai kualitas sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmneum, 2002:14). Budaya sekolah sebagai keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh dan berkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya melalui bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Supardi (dalam Muhaimin, 2011:222) budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur yakni nilai, sistem kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu. Nilai-nilai moral yang dikembangkan untuk menciptakan semangat belajar di kalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif.

2.6 Sekolah Budaya

Sekolah budaya merupakan hasil dari budaya sekolah yang berusaha untuk mencitrakan lembaganya sebagai lembaga yang mengenalkan budaya melalui berbagai kegiatan yang mengangkat tema budaya. Tema budaya yang disuguhkan di sekolah dalam berbagai kesempatan menjadikan sekolah tersebut terkenal dengan program sekolah budaya.

Sekolah budaya sesuai dengan landasan yuridis, diantaranya UU RI No 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 yang menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan keunggulan lokal. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa Pemerintah kabupaten/kota berpartisipasi dengan mendukung pelaksanaan program dari satuan pendidikan yang hampir memenuhi standar nasional pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan atau berbasis keunggulan

lokal. Rencana strategi kemendiknas turut mendukung bahwa sekolah harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yang di dalamnya terdiri dari budaya, dan keunggulan lokal setempat sebagai kesatuan dari ekosistem.

Sekolah budaya sebagai wadah untuk keberlanjutan ekosistem yang mana terdapat elemen budaya dan keunggulan lokal di dalamnya. Budaya sekolah yang mengedepankan segala kegiatan dengan tema budaya dapat ditemukan kearifan lokal di dalamnya. Kearifan lokal terealisasi dalam berbagai macam bentuk. Sekolah budaya terbentuk atas budaya sekolah yang demikian sehingga citra sekolah tampak sebagai sekolah budaya. Penerapan sekolah budaya pada hakikatnya sebagai sarana transfer ilmu dan kebudayaan melalui jalur pendidikan.

Penerapan sekolah budaya secara garis besar tidak terdapat perbedaan yang signifikan jika ditinjau berdasarkan kurikulum yang dijalankan. Hamalik (2011: 18) mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Perbedaan yang mendasar antara sekolah budaya dan sekolah lainnya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar agama, di mana sekolah budaya berarti sekolah yang memiliki cita-cita mengenalkan dan mengembangkan budaya dan secara langsung ikut melestarikan kearifan lokal.

2.7 Kearifan Lokal melalui Sekolah Budaya

Keanekaragaman kearifan lokal perlu mendapatkan perhatian setiap orang di masing-masing daerah agar dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sifat kearifan lokal yang tidak tergerus jaman menjadikan kearifan lokal sebagai alat untuk membentengi diri dari pengaruh yang bernilai negatif dan menyimpang di era saat ini. Kearifan lokal penting untuk dikembangkan dalam bidang pendidikan mengingat salah satu tujuan pendidikan sebagai transfer budaya. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal turut berperan dalam melestarikan kearifan lokal dari setiap budaya dan kebudayaan setempat. Kearifan lokal seharusnya diimplementasikan di sekolah-sekolah sejak

dini. Demi tujuan agar peserta didik belajar kearifan lokal sedini mungkin dan sebagai upaya pengenalan budaya daerah setempat. Pelestarian kearifan lokal di sekolah dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan tahunan sekolah. Kearifan lokal yang berwujud nyata, seperti kesenian daerah, musik daerah, dan tarian daerah dapat dikembangkan dalam mata pelajaran pengembangan diri di masing-masing sekolah

2.8 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan yang berguna sebagai referensi oleh peneliti Sudaryanto, 2017 mengadakan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Diterapkan dalam Pengelolaan Tanah Pariwisata Sri Gethuk Di Bleberan, Playen, Gunung Kidul” yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah ruang lingkup penelitian. Jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada ruang lingkup masyarakat, maka penelitian saat ini berfokus pada ruang lingkup sekolah. Penelitian saat ini berfokus pada segala bentuk kearifan lokal tidak hanya berdasarkan aspek nilai saja melainkan ditinjau berdasarkan seluruh bentuk kearifan lokal yang ada. Penelitian saat ini menjelaskan bagaimana bentuk eksistensi kearifan lokal melalui seluruh kegiatan baik kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan tahunan serta peringatan-peringatan hari besar yang ada di SDN Kemuningsari Lor 2 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya.

Penelitian relevan yang dijadikan bahan referensi yakni “Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” pada penelitian terdahulu berfokus pada nilai moral dalam kearifan lokal dan hasil penelitian dijadikan sebagai bahan ajar. Penelitian saat ini hanya berfokus pada pendeskripsian kearifan lokal dalam sekolah budaya.

Yunus (2014) mengadakan penelitian dengan judul “Nilai-nilai kearifan Lokal *local genius* Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi empiris tentang Huyula” penelitian ini menunjukkan hasil bahwasanya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya huyula di misalnya nilai-nilai kerjasama.

Agung (2014) mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan” hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kearifan lokal dapat diterapkan di sekolah dan usaha manajemen sekolah terkait penerapan sekolah berbasis kearifan lokal. Penelitian terdahulu berfokus pada manajemen sekolah terkait sekolah berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal melalui sekolah budaya.

Mitayani, dkk. (2015) mengadakan penelitian yang berjudul “Model Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul” Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sekolah berbasis budaya ditandai dengan adanya kegiatan pembelajaran baik ekstrakurikuler dan intrakurikuler budaya Yogyakarta, , Penanaman kebiasaan budaya Yogyakarta, Penataan lingkungan sekolah yang menunjukkan budaya Yogyakarta, serta dengan kegiatan labuh budaya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Moleong (2012:6) berpendapat bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena misalnya persepsi, tindakan, perilaku, motivasi, dan lain-lain secara holistik, serta melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Masyhud (2016:34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif jenis deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara obyektif berdasarkan data-data yang ada. Pada umumnya, penelitian deskriptif tidak melakukan pengujian hipotesis penelitian, akan tetapi tetap ada pengumpulan data di lapangan, penyajian data, analisis data, interpretasi, dan kesimpulan hasil analisis data.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran setempat baik mengenai keadaan individu, gejala, atau kelompok tertentu secara objektif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar yang tidak menekankan pada angka. Tahap penganalisisan dijelaskan dalam bentuk pendeskripsian sehingga mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2017:3) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berkenaan dengan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan jenis hitungan lainnya. Pendapat ini sesuai dengan Masyhud (2016:27) yang juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, selain itu juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau timbal balik. Berdasarkan

pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara alamiah terhadap suatu objek atau gejala dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu, tidak berupa angka-angka hasil pengukuran.

3.2 Subjek, dan Tempat Penelitian

Subjek sekaligus tempat penelitian adalah SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember. Dasar pemilihan subjek penelitian ini karena seluruh elemen dan *stakeholder* sekolah tersebut memiliki peran terhadap penciptaan sekolah budaya. Latar belakang dipilihnya tempat penelitian dengan berbagai pertimbangan di antaranya sebagai berikut.

- a. SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember menjadi salah satunya sekolah yang mengemban misi melestarikan budaya melalui penciptaan sekolah budaya.
- b. SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk meminimalisir kesalahan tafsir terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam tulisan. Definisi operasional meliputi sebagai berikut:

- a. Sekolah budaya berarti sekolah yang berusaha mengenalkan budaya kepada peserta didik sebagai warisan luhur, melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun peringatan hari besar keagamaan, dan acara-acara sambutan sebagai pemenuhan tujuan dasar sekolah yakni sarana transfer ilmu dan budaya. SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya memberikan fasilitas peserta didik untuk mempelajari budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti kesenian tari, seni gamelan, dan hadrah.

- b. Bentuk kearifan lokal yang terdapat di sekolah dasar dapat ditemukan pada lingkungan fisik sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan acara-acara peringatan hari besar Islam sebagai bentuk eksistensi kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya.

3.4 Data, Sumber Data, dan Narasumber

Data merupakan segala fakta maupun angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 1996:100). Data yang terdapat di dalam penelitian ini berupa tulisan, yang dijabarkan dalam bentuk kalimat-kalimat, kata-kata, maupun paragraf yang dapat menjelaskan, menggambarkan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember, dan data yang menjelaskan cara mengeksistensikan kearifan lokal di sekolah budaya.

Arikunto (1996:114) mengemukakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan proses perolehan data diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan proses perolehan data secara langsung dimana informan memberikan informasi terkait penelitian secara langsung kepada peneliti. Sumber data yang diperoleh tidak secara langsung kepada peneliti disebut dengan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan campuran antara sumber data primer dan sumber data sekunder. Narasumber pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data karena pada bagian pengumpulan data langkah-langkah yang diterapkan haruslah sistematis sehingga keberadaannya strategis untuk menentukan jalannya penelitian (Sugiyono, 2013:62). Penelitiain kualitatif, perolehan data ditempuh dengan kondisi yang alamiah, dan tehnik pengumpulan data berpacu pada triangulasi.

Triangulasi terdiri atas:

a. observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi disebut juga dengan istilah pengamatan. Metode observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra. Peneliti mencari data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan dilakukan pencatatan dengan bantuan instrumen observasi. Objek pengamatan dalam penelitian ini mengenai kearifan lokal yang terdapat di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya.

b. wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, terdiri dari *observer* pemberi pertanyaan dan narasumber pihak pemberi informasi atas pertanyaan yang diajukan dengan maksud agar percakapan dalam wawancara bermakna. Beberapa tipe wawancara menurut Estenberg (dalam Sugiyono, 2013) yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Proses wawancara pada penelitian kali ini menggunakan wawancara semi terstruktur kategori *in-depth interview*.

In-depth interview atau wawancara mendalam sebagai proses perolehan keterangan dengan cara tanya jawab langsung dengan informan atau responden tanpa menggunakan pedoman di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial (Sugiyono, 2013). Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, peneliti dapat menemukan dan menggali informasi secara lebih terbuka dengan menambahkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan data penelitian di luar pedoman wawancara sebagai upaya pengungkapan fakta, pendapat, dan ide oleh narasumber.

Pembuatan pedoman wawancara dilakukan pra penelitian supaya proses wawancara tidak keluar konteks dari tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan utama penelitian yakni menjelaskan bentuk kearifan lokal sebagai penerapan sekolah budaya serta bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal di sekolah budaya. Pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel dan terbuka serta tidak terstruktur di

mana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara terstruktur, sistematis, dan lengkap sebagai sarana pengumpulan data melainkan pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, Estenberg (dalam Sugiyono, 2013)

c. dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa dalam berberbagai bentuk dokumen seperti tulisan, manuskrip, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Dokumen sebagai proses pengumpulan data melalui dokumen dan ditelaah secara kritis dan intens sehingga bernilai valid dalam mendukung, menambah fakta dalam penelitian, (Satori dan Komariah, 2011:149) Dokumen dalam penelitian ini adalah gambaran bentuk eksistensi kearifan lokal sebagai penerapan sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Jember.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2009), mengemukakan bahwa aktivitas dalam penganalisisan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas sehingga data yang ditemukan berada dalam titik jenuh. Kejenuhan data diukur dengan tidak ditemukannya informasi baru terkait objek penelitian.

Proses analisis data melalui beberapa aktivitas yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Beberapa peneliti kualitatif mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dan durasi waktu berbeda-beda. Proses analisis penelitian kualitatif dilakukan saat proses perolehan sumber primer dengan kegiatan pencatatan, perekaman, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan sehingga konteks penelitian terekam secara nyata.

Penelitian kualitatif yang prosesnya tidak dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan tersebut, dirasa kurang efektif karena cara tersebut dapat merubah hal-hal penting saat proses pemerolehan data lapang dan kemungkinan

data dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat beberapa tahap, yaitu.

a. tahap reduksi data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Melakukan kegiatan memilih dan memilah serta meringkas dokumen yang dirasa perlu dan relevan.
- 2) pengkodean (*coding*) untuk memperoleh kesatuan fakta analisis kualitatif dan tehnik pengumpulan data serta kegiatan penarikan kesimpulan terhadap gambaran fakta yang diperoleh. *Coding* sebagaimana diuraikan oleh Saldana (dalam Mahpur, 2017) ditujukan sebagai proses penangkapan frase atau kata yang mengindikasikan adanya fakta psikologi yang terlihat menonjol, menandai atribut, menangkap esensi fakta dari sekumpulan kata, data visual atau bahasa. Data dapat berupa di antaranya catatan lapangan observasi partisipan, wawancara, jurnal, literatur, fotografi, video, website dan lain sebagainya. Kode dapat diartikan sebagai langkah perpindahan antara koleksi data dengan proses penganalisisan.

b. tahap penyajian data/analisis data setelah pengumpulan data

Tahap penyajian atau penampilan (*display*) merupakan tahap di mana data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang banyak menyusun teks naratif. Penelitian kualitatif biasanya memfokuskan pada tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu.

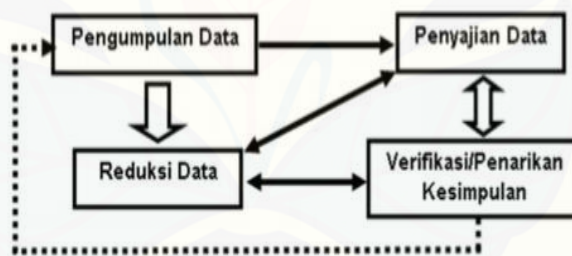
c. tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan guna untuk menarik konklusi berdasarkan temuan serta melakukan proses verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian bersifat sementara sehingga dapat berubah seiring dengan ditemukannya fakta-fakta baru terkait objek penelitian sehingga perlu adanya proses verifikasi data. Proses mendapatkan data-data sebagai bahan penarikan kesimpulan akhir yang disebut dengan proses verifikasi. Apabila kesimpulan awal yang dikemukakan datanya relatif sama dan kredibel memiliki bukti yang kuat

dengan kondisi yang terdapat saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan.

Langkah verifikasi yang dilakukan masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna, meski demikian pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Pemisahan data bertujuan untuk memilah dan menganalisis data. Penganalisisan data hanya berfokus pada data yang absah, valid, dan berbobot. Data yang lemah, menyimpang jauh, dan tidak sesuai dengan konteks tidak digunakan. Pemisahan data berdasarkan kualitasnya dinilai melalui beberapa metode, diantaranya:

- 1) menilai keterwakilan data atau *representativeness*
- 2) menilai data dari pengaruh peneliti
- 3) menilai melalui triangulasi
- 4) melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- 5) pengontraskan data melalui pembuatan perbandingan



Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2009).

3.7 Instrumen Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menitik beratkan pada lembar observasi di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan melalui indera. Peneliti bertanggung jawab penuh dalam proses pengumpulan data di lapangan melalui kegiatan observasi. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni daftar *check list*. *Check List* berisi sederet daftar pernyataan yang berkaitan dengan indikator dari variabel

yang diteliti dan di samping kolom disediakan daftar *check* sesuai dengan fenomena dan fakta yang terdapat di lapangan.

Metode observasi didukung dengan kegiatan wawancara sebagai informasi penunjang. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan wawancara yakni lembar wawancara. Kegiatan wawancara dapat dijadikan sebagai sarana penggalian data yang lebih mendalam dan luas kepada responden. Proses pengumpulan data dibutuhkan alat penunjang kebutuhan seperti kamera, kertas, laptop, pensil/bolpoint dan instrumen pendukung dalam penelitian yakni tabel pemandu pengumpul data.

No	Bentuk Kearifan Lokal	Ya	Tidak	Keterangan
1.				
2.				
3.				
dst				

Tabel 3.1 Tabel Format Lembar Observasi Pengumpulan Data

BAB 5. PENUTUP

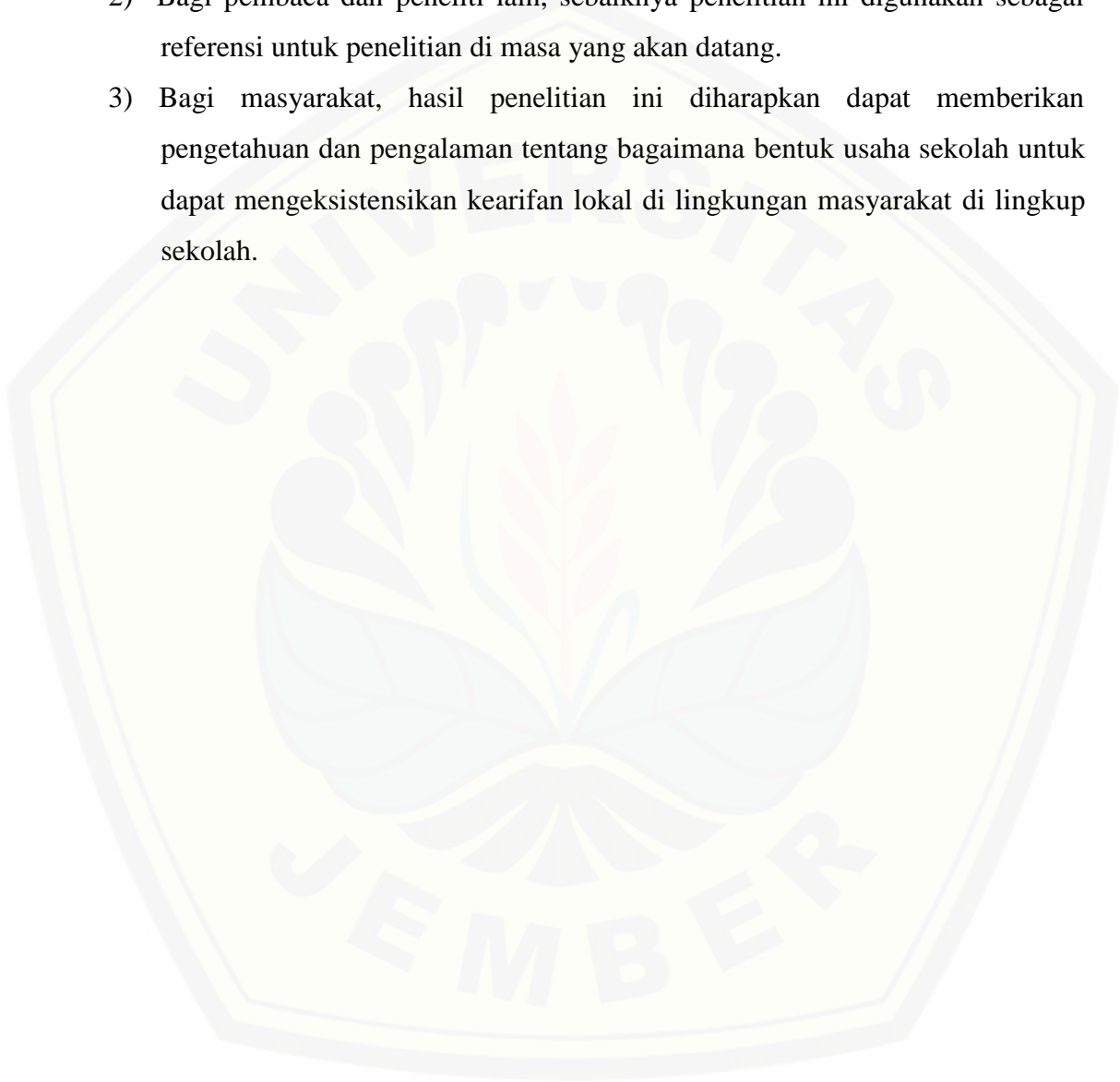
5.1 Kesimpulan

Bentuk kearifan lokal yang terdapat di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya dapat ditemui pada pemanfaatan alam di mana sekolah tersebut memanfaatkan taman sebagai ruang baca pengganti perpustakaan, kearifan lokal dalam bentuk tata aturan dengan penciptaan sekolah hijau atau adiwiyata yang mana bertujuan membentuk karakter siswa khususnya disiplin dan cinta alam. Kearifan lokal dalam bentuk kesenian dapat ditemukan di ruang kepala sekolah dilengkapi dengan ornamen yang mengangkat kekayaan budaya mulai dari lukisan batik, lukisan yang menggambar wanita berkebaya, dan topeng reog mini yang beanekaragam bentuknya. Bentuk kearifan lokal dalam kesenian seperti gamelan, kesenian tari, dan hadrah juga terdapat di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari lor 02 Kecamatan Panti Jember melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni hadrah, gamelan dan kesenian tari. Gamelan menggunakan seperangkat alat musik tradisional yang di dalamnya terdapat makna nilai-nilai luhur seperti penggambaran hidup masyarakat Jawa yang halus sesuai dengan tata cara memainkan gamelan. Tarian tradisional sebagai bentuk penggambaran kekayaan budaya yang di dalamnya terdapat kearifan lokal, serta kearifan lokal dalam kesenian hadrah dapat dimaknai dari lagu-lagu islami yang dibawakan yang sarat akan nilai-nilai yang arif sebagai petuah. Hasil binaan ekstrakurikuler di sekolah tersebut dijadikan sebagai suguhan tampilan ataupun penyambutan beberapa kegiatan seperti kunjungan dinas pendidikan Kabupaten Jember, FKKKS, objek *study* banding. Mengeksistensikan kearifan lokal yang ada di SDN Kemuningsari lor 02 Kecamatan Panti Jember dalam bentuk kesenian gamelan dan hadrah diaktualisasikan dalam peringatan hari besar islami seperti grebeg maulid, dan grebeg suro.

5.2 Saran

- 1) Bagi sekolah SDN Kemungsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember hendaknya dapat mengeksistensikan kearifan lokal yang tidak hanya berpaku pada kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Bagi pembaca dan peneliti lain, sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana bentuk usaha sekolah untuk dapat mengeksistensikan kearifan lokal di lingkungan masyarakat di lingkup sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2014). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Panjangan. Skripsi Strata 1. Universitas Negeri Yogyakarta
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2011. Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Surabaya: Pustaka Adil.
- Andriani, M. N. and Ali, M. M. (2013) 'Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta', *Tehnik PWK*, 2(2), pp. 252–267.
- Ahmad, H.A. 2010. Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*. 34(IX). Hlm. 5-8.
- Arikunto, S. 1996. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Braneld, Theodore (1955). *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. United of State America: Holt, Rinehart and Wisnton, Inc
- Danin S. (2008). Visi baru manajemen sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Penerbit : School Reform 01.
- Deviana, O. Della, Sulistiyowati, A. and Sn, M. (2019) 'Perancangan Motif Batik Tulis Dengan Tema Kerarifan Lokal Gamelan Jawa di Desa Sukoharjo Sebagai Unsur Desain Permukaan Pada Busana Pesta Bergaya Bohemian', *Jurnal Online – Akademi Seni dan Desain Indonesia*, 5(1), pp. 70–82.
- Fitriyah, C. (2016) 'Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA " Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari Hadrah Kuntulan Banyuwangi Seminar Nasional Pendidikan 2016 " Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal.
- Hamalik. (2011). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harsojo. (1984). Pengantar Antropologi. Bandung: Binacipta.
- Haryanto, J. T. (2014) 'Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Agama pada Komunitas Tengger Malang', *Journal of social science and Religion*, 21 (2), pp. 201–2013.

- Hasbullah. (2008). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Intan. K (2019). Analisis Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Using Desa Kemiren Banyuwangi sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar. Skripsi strata 1. Universitas Jember
- Koentjaraningrat. (2009). Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press.
- Magdalia, A. 2013. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Jakarta: FIPB UI
- Mahpur, M. 2017. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. Malang: Repository UIN Malang.
- Masyhud, M. S. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: LPMPK.
- Mitayani. (2015). "Model Sekolah berbasis Budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Jurnal Ilmiah Pendidikan" Hlm. 77.
- Moleong, L. J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. Dkk. 2011. Manajemen Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mungmachon, Roikwanphut. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. International Journal of Humanities and Social Science. 13(II). Hlm. 174-181
- Niode, S.A. (2007). Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial). Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Nuraini, A. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 2(III). Hlm. 106-119.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34 tentang pengelolaan pendidikan

- Rohidi, T. R. 2006. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Rosalah, D. (2017) 'Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar', *Ritme*, 2(1), pp. 16–25.
- Rusdi, F. (2012). Bahasa dan Industri Radio. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal. 4(II). Hlm. 347-356
- Saharudin. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 1(III). Hlm. 17-44.
- Satori, D. dan A. Komariah. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Setiyadi. (2012). Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Magistra*. 79(24). Hlm. 71-85.
- Siswoyo. Dkk. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudaryanto (2017) 'Judul Naskah : Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Diterapkan Dalam Pengelolaan Tanah Pariwisata Sri Gethuk Di Bleberan, Playen, Gunung Kidul *Journal of Law*, 30, pp. 78–93.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Supardi. 2015. Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Sutarso, J. 2012. Menggagas pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal. 4(II). Hlm. 505-515
- Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 3 pasal 1 ayat 16.

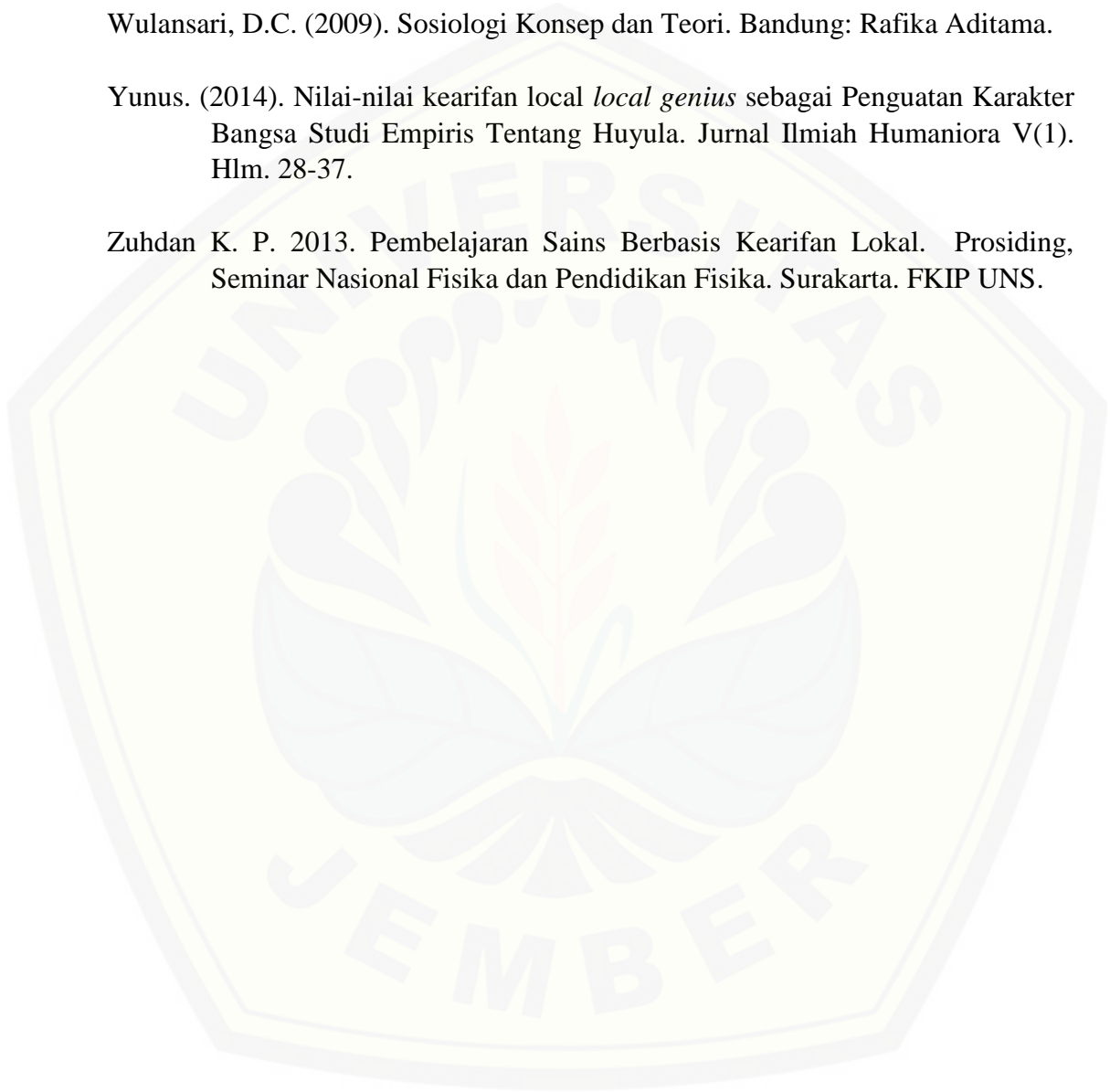
UU RI No 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 tentang pengelolaan pendidikan.

Wahyudi.(2009). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran. Pontianak: CV alfabeta.

Wulansari, D.C. (2009). Sosiologi Konsep dan Teori. Bandung: Rafika Aditama.

Yunus. (2014). Nilai-nilai kearifan local *local genius* sebagai Penguatan Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula. Jurnal Ilmiah Humaniora V(1). Hlm. 28-37.

Zuhdan K. P. 2013. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Penerapan Sekolah Budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk kearifan lokal yang terdapat pada sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember? 2. Bagaimana cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk kearifan lokal di sekolah budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember 2. Cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kearifan Lokal dalam berbagai bentuk baik bahasa, tata aturan, pemanfaatan alam, dalam adat istiadat, dalam bentuk kesenian, gamelan, tari, dan hadrah. 2. Bentuk cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember 	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDN Kemuningsari Lor 02 Jember 2. Informan Penelitian : <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember b. Guru SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif 2. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumen 3. Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi b. <i>Display</i> c. <i>Verification</i> 4. Prosedur penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap persiapan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Menetapkan judul penelitian, rumusan masalah dan mencari literature relevan 2) Menyusun rancangan penelitian b. Tahap pelaksanaan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengumpulan data 2) Menganalisis data 3) Membuat kesimpulan hasil penelitian.

Lampiran B. Pedoman Pengumpulan Data**B1. Pedoman Observasi**

No	Indikator Variabel	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember			

B2. Pedoman Wawancara

No	Data yang Diperoleh	Sumber Data
1.	Bentuk kearifan lokal yang terdapat di SDN Kemuningsari 02 Kecamatan Panti Jember	Kepala Sekolah, dan guru SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.
2.	Cara mengeksistensikan kearifan lokal di SDN Kemuningsari 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya	Kepala sekolah dan guru SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.

B3. Pedoman Dokumen

No	Data yang Diperoleh	Sumber Data
1.	Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, acara-acara peringatan hari-hari besar yang dilaksanakan SDN Kemungsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember sebagai sekolah budaya.	Dokumen kegiatan ekstrakurikuler dan acara peringatan hari besar.

Lampiran C. Hasil Wawancara dengan Informan**C1. Hasil Wawancara Kepala Sekolah Sebelum Penelitian**

Tujuan : Untuk mengetahui makna sekolah budaya dan mengetahui lingkungan sekolah di SDN Kemuningsari Lor 02 Jember.

Bentuk : Wawancara bebas.

Responden : Kepala Sekolah.

Nama : Achmad Ghози, S.Pd, M.Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Citra apa yang paling menonjol dari sekolah ini?	Jika ditanya citra yang paling menonjol awal mulanya pastilah sekolah kami sebagai sekolah adiwiyata di mana tujuan kami ingin menciptakan sekolah yang hijau, sekolah yang berwawasan lingkungan. Hal ini berangkat dari filosofi bapak pendidikan nasional yakni Ki Hajar Dewantara yang mengembangkan pendidikan. Awal mula tidak dengan sebutan sekolah melainkan taman. Ki Hajar Dewantara, melakukan studi banding di India melalui pendidikan shanti niketan yang dikembangkan oleh Rabindranath Tagore. Konsep pendidikan Taman siswa dengan shanti niketan ditemukan lima konsep yang diadaptasi di antaranya konsep kodrat alam, konsep kemerdekaan, konsep kebudayaan, konsep

kebangsaan, dan konsep kemanusiaan.

Sekolah yang diterapkan di India fleksibel artinya siswa belajar di alam terbuka sehingga konsepnya menyatu dengan alam. Hal ini pula yang ingin saya terapkan di lingkungan sekolah kami sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari filosofi pendidikan. Setelah citra sekolah adiwitaya kami mengembangkan sekolah budaya.

-
2. Sekolah budaya yang seperti apa yang dilaksanakan di sekolah ini? Maksud dari sekolah budaya berarti sekolah sebagai sarana pengenalan budaya melalui pembelajaran. Sekolah kami menitik beratkan pada kegiatan di luar jam pembelajaran formal. Ada program yang kami tempuh yakni hari Sabtu sebagai hari di mana siswa-siswi bebas dari jam pelajaran formal melainkan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat bakat. Misalnya kegiatan gending gamelan, kegiatan pramuka, hadrah, tari. Langkah yang kami tempuh sebagai salah satu kegiatan transfer budaya.
-

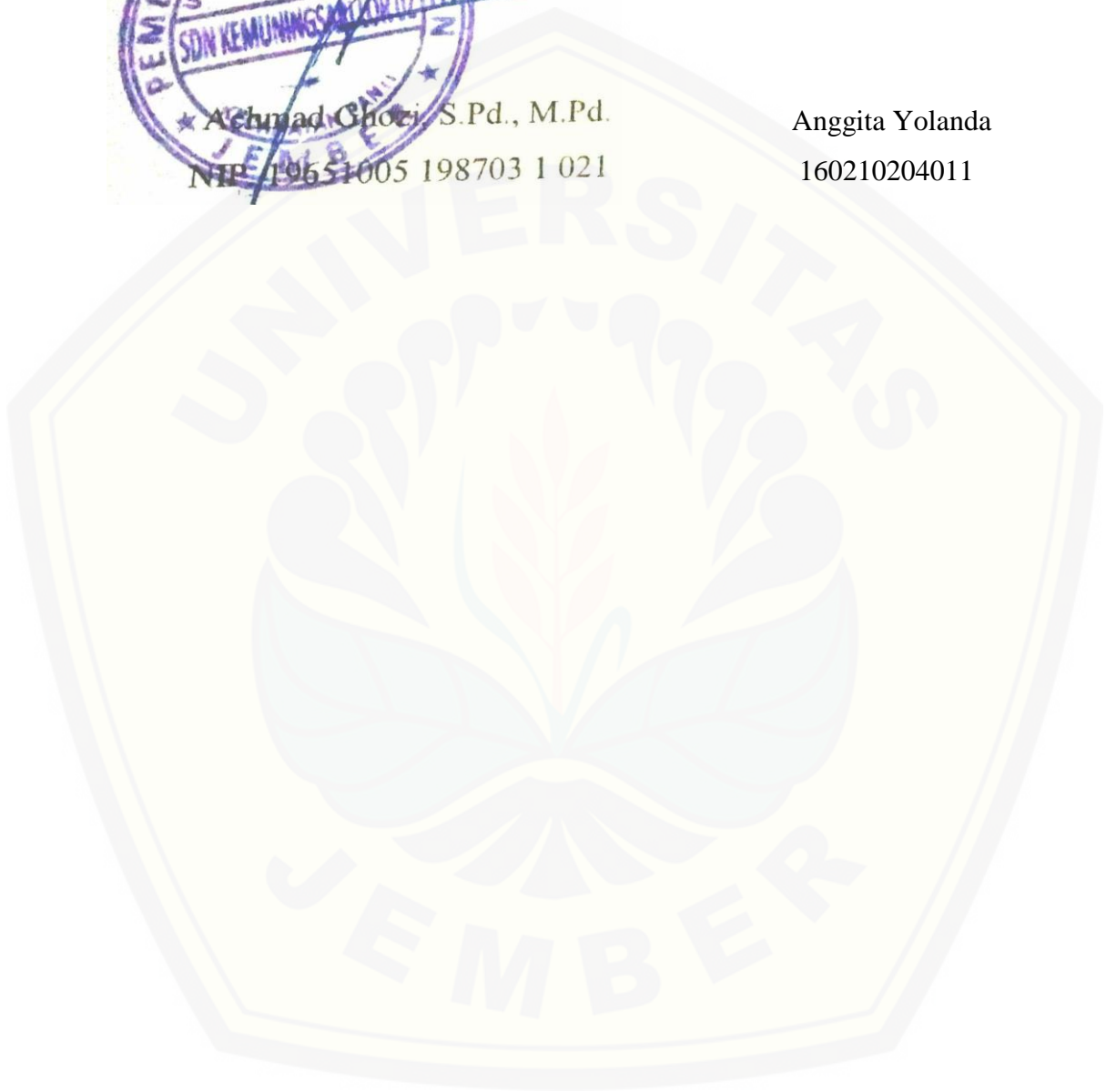
Jember, 8 November 2019

Peneliti



Kepala Sekolah
Achmad Choei S.Pd., M.Pd.
NIP. 19651005 198703 1 021

Anggita Yolanda
160210204011



Lampiran C. Hasil Wawancara dengan Informan**C1. Hasil Wawancara Guru Sebelum Penelitian**

- Tujuan : Untuk mengetahui makna sekolah budaya dan mengetahui lingkungan sekolah di SDN Kemuningsari Lor 02 Jember.
- Bentuk : Wawancara bebas.
- Responden : Guru Kelas 1 A
- Nama : Ena Sunaeda, S.Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan sekolah budaya yang ada di SDN Kemuningsari Lor 02 Jember?	Sekolah kami sangat sering melaksanakan <i>event</i> dengan skala besar dan hal ini sangat jarang dilakukan di sekolah-sekolah lain. Dalam <i>event</i> yang kami buat selalu di dalamnya kami upayakan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya. September lalu, sekolah kami merilis program sekolah budaya bersama dengan digelarnya grebeg suro melalui pergelaran budaya. Citra yang ingin kami bentuk salah satunya sebagai sekolah pengembang budaya-budaya tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu.
2.	Bagaimana antusias siswa dalam program sekolah budaya?	Siswa sangat semangat dengan adanya program ini. Siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat menyalurkan kegemaran masing-masing.

Kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa terlihat semakin jelas tatkala diadakannya pertunjukan dengan penampilan yang memukau. Itu artinya nilai kerjasama, tanggung jawab telah berpadu dalam diri siswa. Kedisiplinan siswa juga terlihat meningkat di saat pertunjukan maupun *event* yang diadakan sekolah.

Guru Kelas SDN Kemungisari Lor 02



Ena Sunaeda, S.Pd.

NIP. 196512132008012005

Jember, 8 November 2019

Peneliti

Anggita Yolanda

160210204011

Lampiran D1. Instrumen Pengumpulan Data

Tujuan : Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor
02 Kecamatan Panti Jember

Observasi lingkungan sekolah

No	Bentuk Kearifan Lokal	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kearifan lokal dalam bentuk tata aturan.			
2.	Kearifan lokal dalam bentuk pemanfaatan alam.			
3.	Kearifan lokal dalam bentuk kesenian.			
4.	Kearifan lokal dalam bentuk bahasa.			
5.	Lingkungan fisik yang memperlihatkan ornamen budaya yang mengandung kearifan lokal.			

Observasi kegiatan ekstrakurikuler Gamelan

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
1.	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan.	Guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
2.	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal.	
		Siswa praktek secara mandiri apa yang sudah diajarkan oleh guru.	

Observasi kegiatan ekstrakurikuler tari

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
1.	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan.	
		Guru mengajarkan gerakan yang terdapat dalam tarian.	
2.	Siswa	Siswa menggunakan wujud kearifan lokal.	
		Siswa praktek secara mandiri apa yang sudah diajarkan oleh guru.	

Observasi kegiatan ekstrakurikuler hadrah

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
1.	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan.	Guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut.
2.	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal.	Siswa praktek secara mandiri apa yang sudah diajarkan oleh guru.

Observasi kearifan lokal dalam mata pelajaran

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Silabus khusus yang di dalamnya termuat kearifan lokal.			
2.	RPP khusus yang di dalamnya termuat kearifan lokal.			
3.	Media pembelajaran khusus yang di dalamnya termuat kearifan lokal.			
4.	Kurikulum khusus sebagai bentuk aktualisasi kearifan lokal dalam pembelajaran.			

Lampiran D2. Hasil Observasi

Tujuan : Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.

Observasi lingkungan sekolah.

No	Bentuk Kearifan Lokal	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kearifan lokal dalam bentuk tata aturan	√		Terdapat kearifan lokal dalam bentuk tata aturan yang menyangkut hubungan dengan alam melalui pembentukan sekolah hijau siswa ditanamkan nilai-nilai cinta alam, pembentukan karakter disiplin, siswa dilarang berjalan di atas rumput.
2.	Kearifan lokal dalam bentuk pemanfaatan alam	√		Pemanfaatan pohon dan beberapa tanaman hijau sebagai taman baca.
3.	Kearifan lokal dalam bentuk kesenian	√		Terdapat kesenian yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
4.	Kearifan lokal dalam bentuk bahasa	√		Bahasa yang digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan campuran bahasa Jawa juga bahasa Madura.

5.	Lingkungan fisik yang memperlihatkan ornamen budaya yang mengandung kearifan lokal	√	Tedapat di ruang kepala sekolah contohnya lukisan batik dan beberapa topeng reog cilik yang terpajang di sekeliling ruangan.
----	--	---	--

Observasi kegiatan ekstrakurikuler gamelan.

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
1.	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan.	Iya, menggunakan alat-alat musik gamelan yang merupakan musik khas Jawa untuk menghasilkan gending dalam sebuah lagu diantaranya kendang, kempul, kenong, gender, dan gong.
		Guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut.	Iya, saat siswa menabuh dengan cara yang kurang tepat guru mengingatkan siswa dan menjelaskan nilai halus sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa dan harmoni, serta tidak egois.

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
2.	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal.	Siswa mempelajari gamelan dengan menabuhkan instrumen sesuai dengan irama lagu-lagu daerah contohnya gundul-gundul pacul, jaranan, cublak-cublak suweng, lir-ilir.
		Siswa praktek secara mandiri apa yang sudah diajarkan oleh guru	Siswa berlatih secara mandiri guru sebagai penonton.

Observasi kegiatan ekstrakurikuler tari.

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
1.	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	Tidak, guru hanya menggunakan sampur dan kipas saat latihan. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan tarian. Media yang digunakan saat menari sesuai dengan tarian yang dibawakan.
		Guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut.	Iya, dikaitkan dengan lagu gerakan dan ekspresi siswa.
2.	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal.	Tidak

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
		Siswa praktek secara mandiri apa yang sudah diajarkan oleh guru.	Siswa berlatih secara mandiri setelah guru membimbing untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam menari.

Observasi kegiatan ekstrakurikuler hadrah.

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Keterangan
1.	Guru	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	Iya, menggunakan alat-alat musik hadroh yakni rebana dan tamborin.
		Guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut	Iya, guru memberikan nasehat kepada siswa sebagai bentuk pemupukan nilai religius.
2.	Siswa	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal	Siswa mempelajari alat musik hadroh.
		Siswa praktek secara mandiri apa yang sudah diajarkan oleh guru	Siswa berlatih secara mandiri.

Observasi kearifan lokal dalam mata pelajaran.

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Silabus khusus yang di dalamnya termuat kearifan lokal.		√	-
2.	RPP khusus yang di dalamnya termuat kearifan lokal.		√	-
3.	Media pembelajaran khusus yang di dalamnya termuat kearifan lokal.		√	-
4.	Kurikulum khusus sebagai bentuk aktualisasi kearifan lokal dalam pembelajaran.		√	-

Lampiran E. Wawancara Saat Penelitian

Tujuan : Untuk mengetahui bentuk dan penerapan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.

Responden : Kepala Sekolah.

Nama : Achmad Khozi, S.Pd., M.Pd..

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat bapak, apa yang dimaksud dengan sekolah budaya?	Sekolah budaya adalah sekolah yang mengaktualisasikan pada kearifan lokal, menisipkan budaya sebagai sesuatu yang adiluhung. Secara definisi memang tidak ada acuan makna sekolah budaya itu, bagi kami sekolah budaya adalah sekolah yang memberikan ruang sebagai pengenalan budaya yang di dalamnya terdapat kearifan lokal.
2.	Apa tujuan dari dibentuknya sekolah budaya?	Anak sekarang lebih mengenal gadget, dengan segala sosial media modern, jika tidak diimbangi dengan kemampuan memfilter maka akan berpotensi buruk. Kebudayaan yang tersebar melalui gadget juga tidak semuanya baik maka sebab itu saya ingin sekolah dapat menjadi ruang dan memberikan fasilitas untuk mengenalkan budaya sesuai dengan nilai luhur budaya. Itu latar belakang mengapa saya membangun sekolah budaya dan selain itu pertama kali saya membangun sekolah adiwiyata.

Sekolah kami juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat kesenian tradisional di dalamnya seperti seni tari, gamelan, dan hadrah. Budaya dari kesenian gamelan jika tidak dilestarikan maka akan punah, seperti yang kita dapat lihat saat ini banyak orang-orang kita yang tidak mengenal budaya gamelan. Saya tidak ingin generasi muda kita tidak mengenal dan tercerabut dari budayanya sendiri. Saya cemas ketika nanti kita akan belajar gamelan kita harus pergi keluar negeri karena sekarang ini orang-orang Amerika tidak sedikit yang mempelajari seperti contoh sinden di TV nasional, mereka bukanlah orang Indonesia. Jika tidak dilestarikan tidak dieksistensikan kembali saya khawatir beberapa puluh tahun lagi saat generasi muda Indonesia yang ingin belajar gamelan kepada orang-orang bule karena hanya mereka yang bisa. Keadaan yang demikian tidak pantas, kita sebagai pemilik asli kebudayaan kita yang harus merawat. Sekolah kami tempo hari diundang dalam rangka acara yatim bershalawat oleh bupati Kabupaten Jember. Kesenian gamelan yang ada di sekolah kami diminta tampil dan berkolaborasi dengan hadrah yang juga ada di sekolah kami pada senin 30

-
- Desember 2019. Kami improvisasi kami coba semua ternyata dengan *local genius* kita mendapatkan respon yang baik pula. dapat dilihat hal itu sebagai buah dari pendidikan kami, bagaimana mengenalkan pentingnya budaya sejak dini kepada anak-anak sehingga warisan adiluhung bangsa ini tetap terjaga.
-
3. Kearifan lokal apa yang terdapat dalam penerapan sekolah budaya di sekolah ini?
- Kearifan lokal berbagai macam bentuknya. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik. Anggapan baik itu yang menyebabkan kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk. Kearifan lokal di sekolah ini dapat kita lihat dari budaya kesenian. Kami mengenalkan budaya dapat melalui kesenian, itu sebabnya sekolah kami setiap hari Sabtu memang tidak ada kegiatan pembelajaran digantikan dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk melihat bakat minat siswa. Untuk kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran tidak secara tersirat melainkan tersurat tidak ada pembelajaran khusus yang mengangkat tema kearifan lokal. Sekolah kami masih dalam proses dan berencana ingin membentuk sekolah batik tapi masih dalam proses. Sementara ini kearifan lokal yang ada di sekolah kami pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan peringatan hari-hari besar.
-

-
4. Apakah mencantumkan Untuk visi dan misi yang mengangkat kearifan lokal dalam visi tema budaya masih dalam proses itu misi sebagai penerapan artinya masih belum tertulis secara nyata sekolah budaya? di visi misi sekolah kami karena sekolah budaya di sekolah kami juga terbilang masih baru. 19 September sekolah kami merilis sekolah budaya bertepatan dengan grebek suro. Hanya saja sekolah adiwiyata yang visi misinya sudah tercantum secara tertulis. Sekolah adiwiyata sendiri sudah berjalan 2 tahun yang lalu, untuk kegiatan sebagai pendukung penerapan sekolah adiwiyata. Siswa diminta untuk memanfaatkan barang bekas sebagai barang yang berdaya guna. Misalnya saja pot yang dapat kita temui di *green house*. ada pula biopori yang mana aliran air langsung dapat mengairi tanaman. Pemanfaatan hal demikian termasuk nilai-nilai arif.
-
5. Apakah sekolah memiliki Untuk tema budaya khusus di sekolah tema budaya khusus yang kami tidak ada, kami mengangkat tema dikembangkan dalam budaya *universal* atau keseluruhan. Tidak penerapan sekolah budaya? ada seumpama budaya papua, kita buat keseluruhan baik lingkungan fisik dan kegiatan ekstrakurikuler mengangkat tema papua. Sekolah kami memang lebih banyak menampilkan budaya Jawa tapi juga tidak khusus.
-

-
6. Bagaimana cara Pengembangan kearifan lokal dapat kita mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini? lakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dibentuknya ekstrakurikuler agar siswa dapat menyalurkan bakat minatnya. Selain itu hasil pendidikan kami khususnya kegiatan ekstrakurikuler ini di tampilkan dalam beberapa kegiatan hari besar, misalnya saja kegiatan grebek suro yang mana sekolah kami menampilkan kesenian gamelan, tari pandalungan, pantomim, hadrah, itu semua merupakan kesenian yang beberapa bercikal bakal dari kegiatan ekstrakurikuler kita.
-
7. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema budaya di sekolah? Ada, di sekolah kami pernah mengadakan acara sebagai peringatan Hari Kartini di mana siswa dan siswi diminta menggunakan pakaian kebaya dan yang laki-laki diminta menggunakan pakain khas daerah. Kegiatan pada hari itu di adakan lomba *fashion*. Siswa yang mengikuti lomba tersebut berjalan bagaikan peragawati berpasang-pasangan hal ini dapat melatih tingkat percaya diri siswa. Akhir acara di umumkan pemenang lomba dan dinobatkan menjadi ning dan kacong.
-

-
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran? Untuk pembelajaran di sekolah kami mengikuti kurikulum yang berjalan. Belum ada pembelajaran khusus yang mengangkat kearifan lokal sebagai objek dari pembelajaran. Kearifan lokal dalam pembelajaran hanya tersirat tidak tersurat.
-
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum pada silabus, RPP dan lain-lain? Untuk silabus, RPP kami hanya berpacu pada Kurikulum K13 sehingga kearifan lokal dalam pembelajaran hanya tersurat. Tergantung pada tema, subtema, atau pembelajaran yang ada di dalamnya mengangkat kearifan lokal untuk itu tergantung dari guru masing-masing kelas.
-
10. Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember? Penerapan wujud kearifan lokal di sekolah kami dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada mengangkat kesenian yang adiluhung seperti gamelan, hadrah, tari tradisional. Gamelan menggunakan instrumen yang alat-alatnya asli Indonesia, diajarkan tehnik menabuh yang benar. Siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler nantinya akan ditampilkan pada kegiatan-kegiatan peringatan hari besar.
-
11. Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa? Ya mengingat latar belakang dibentuknya sebagai bentuk pengenalan, pembelajaran kepada siswa sudah pasti kegiatan yang kami fasilitasi untuk siswa. Di sisi lain sekolah kami juga menjalin kerjasama
-

yang baik dengan orang tua wali murid sehingga dengan adanya terobosan ini wali murid mendukung penuh. Kemarin dalam kegiatan grebek suro wali murid dilibatkan dalam kegiatan bazar yang mana wali murid diberikan wadah untuk berinteraksi dengan wali murid lainnya melalui kegiatan bazar yang di adakan pada pagi hingga siang hari.

Jember, 10 Januari 2020

Peneliti



Anggita Yolanda

160210204011

Tujuan : Untuk mengetahui bentuk dan penerapan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.

Responden : Guru kelas 1 A.

Nama : Ena Sunaedah, S.Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat ibu, apa yang dimaksud dengan sekolah budaya?	Sekolah budaya sudah dicanangkan semenjak Bapak Ghozi menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Kemuningsari Lor 02 Jember ini. Untuk mengangkat kebudayaan lama yang ada di Indonesia dilestarikan terutama gamelan. Di SD sini sudah ada kegiatan gamelan. Siswa kelas 1 sudah mampu memainkan alat musik gamelan antusiasnya tinggi.
2.	Apa tujuan dari dibentuknya sekolah budaya?	Mengangkat dan melestarikan kebudayaan lama mengenalkan kepada anak-anak kebudayaan yang dimiliki.
3.	Kearifan lokal apa yang terdapat dalam penerapan sekolah budaya di sekolah ini?	Kearifan lokal di sekolah kami kamu terapkan dalam kesenian yang ada di kegiatan ekstrakurikuler. Gamelan tari-tarian tradisional kami kenalkan dan tidak kami kenalkan tari-tarian moderen. Tari tradisional seperti gandrung, tarian pandalungan. Kegiatan ekstrakurikuler hadrah terdapat di sekolah kami. Lingkungan sekolah adiwiyata juga dapat menjadi salah satu bentuk penanaman karakter disiplin siswa, sehingga

	pemanfaatan alam dapat sebagai sarana pembentukan karakter.
4. Apakah mencantumkan kearifan lokal dalam visi misi sebagai penerapan sekolah budaya?	Untuk visi dan misi sekolah adiwiyata atau sekolah hijau sudah tercantum namun untuk visi misi sekolah budaya masih belum. Sekolah kami baru <i>melaunching</i> sekolah budaya pada 7 September 2019.
5. Apakah sekolah memiliki tema budaya khusus yang dikembangkan dalam penerapan sekolah budaya?	Budaya khusus tidak ada kami kerap mengangkat kesenian dan budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia contoh reog cilik yang mana berasal dari ponorogo sebagai tampilan dalam grebeg suro, tari tradisional Papua saat penyambutan kepala dinas Kabupaten Jember, dan gamelan dalam beberapa kegiatan dalam acara <i>religius day</i> . Kemarin pada akhir tahun 2019 pada tanggal 30 desember sekolah kami diundang pemerintah Kabupaten Jember sebagai pengisi acara pada acara yatim bershalawat.
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini?	Pengembangan kearifan lokal dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler di dalamnya ada gamelan, hadrah, dan tari tradisional. Gamelan sebagai musik tradisional Jawa menggunakan sarana gamelan hal ini merupakan contoh pembelajaran kearifan lokal. Tari-tarian dari berbagai daerah mengenalkan pada

-
- anak mengenai kekayaan budaya di Indonesia, begitu pula dengan hadrah yang kearifan lokalnya berupa nasihat-nasihat dari lagu yang ditampilkan dan alat musik tradisional.
-
7. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema budaya di sekolah?
- Ada, semua kegiatan yang sekolah kami bentuk mengangkat tema budaya kita memadukan dengan kegiatan budaya yang ada di masyarakat, kita angkat disekolah kami. Peringatan hari kartini juga kami menggelar kegiatan ning dan kacong. Ada kegiatan damar sewu peringatan 1 muharom yang mana siswa-siswa di sini melaksanakan pawai dengan membawa obor. Ini merupakan bentuk usaha melestarikan kebudayaan yang sudah mulai jarang kita temukan saat ini.
-
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?
- Untuk pembelajaran di sekolah masih belum ada yang mengangkat tema khusus kearifan lokal kami pembelajaran mengikuti kurikulum pemerintah kurikulum K13. Bapak sempat terfikir tempo hari saat rapat untuk membuat program sekolah batik. Karena saya saja di sini yang bisa membuat dan dana yang dibutuhkan relatif besar jadi saya rasa
-

	masih agak kesulitan jika dikembangkan dengan anak-anak. Sejauh ini kearifan lokal terdapat pada kegiatan pembelajaran.
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum pada silabus, RPP dan lain-lain?	Tidak ada, karena memang masim belum terlaksana keinginan membuat sekolah batik.
10. Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember?	Penerapan wujud kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu mengangkat tema tradisional. Tarian tradisional, gamelan, hadroh yang menggunakan alat-alat tradisional sebagai kekayaan bangsa. wujud kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler ini kami terapkan pula dalam budaya yang ada di lingkungan masyarakat khususnya hari besar islam seperti awal itu damar sewu. Itu merupakan kebudayaan asli masyarakat disini namun beberapa taun belakangan ini kebudayaan yang demikian sudah tidak eksis lagi. Sekolah kami berusaha mengangkat lagi dengan menambahkan gamelan sebagai alat musik pengiring. Saat hari besar Maulid nabi sekolah kami juga mengadakan kegiatan yang mengangkat dan menggambarkan kebudayaan asli masyarakat jawa melantunkan shalawat nabi dengan alunan

gamelan lengkap dengan pawai hasil bumi, kemudian juga ada grebeg suro sebagai mana kegiatan di dalamnya mengangkat tema budaya bangsa. Terdapat pentas seni di mana guru-guru di sini menggunakan kebaya dan blangkon untuk bapak gurunya. Ini semua kami buat sebagai sarana mengeksistensikan kembali kebudayaan yang menyatu dalam kegiatan yang kami sebut dengan *religi-us day*.

-
11. Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa? Ya untuk siswa tetapi kami juga bekerja sama dengan wali murid seperti pada kegiatan basar wali murid yang mengisi kegiatan tersebut. wali murid antusias dengan berbagai kegiatan sekolah kami yang mengangkat tema budaya yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. Sempat di lain waktu wali murid lebih menginginkan kegiatan gelar budaya sebagai pengganti rekreasi karena dinilai lebih berkesan selain wahana edukasi budaya juga melatih kreativitas siswa. Wali murid memiliki paguyuban yang tergabung dalam grup *whatsapp* sehingga terlihat kompak dari dukungan yang diberikan.
-

Jember, 10 Januari 2020

Guru Kelas 1 A

Peneliti

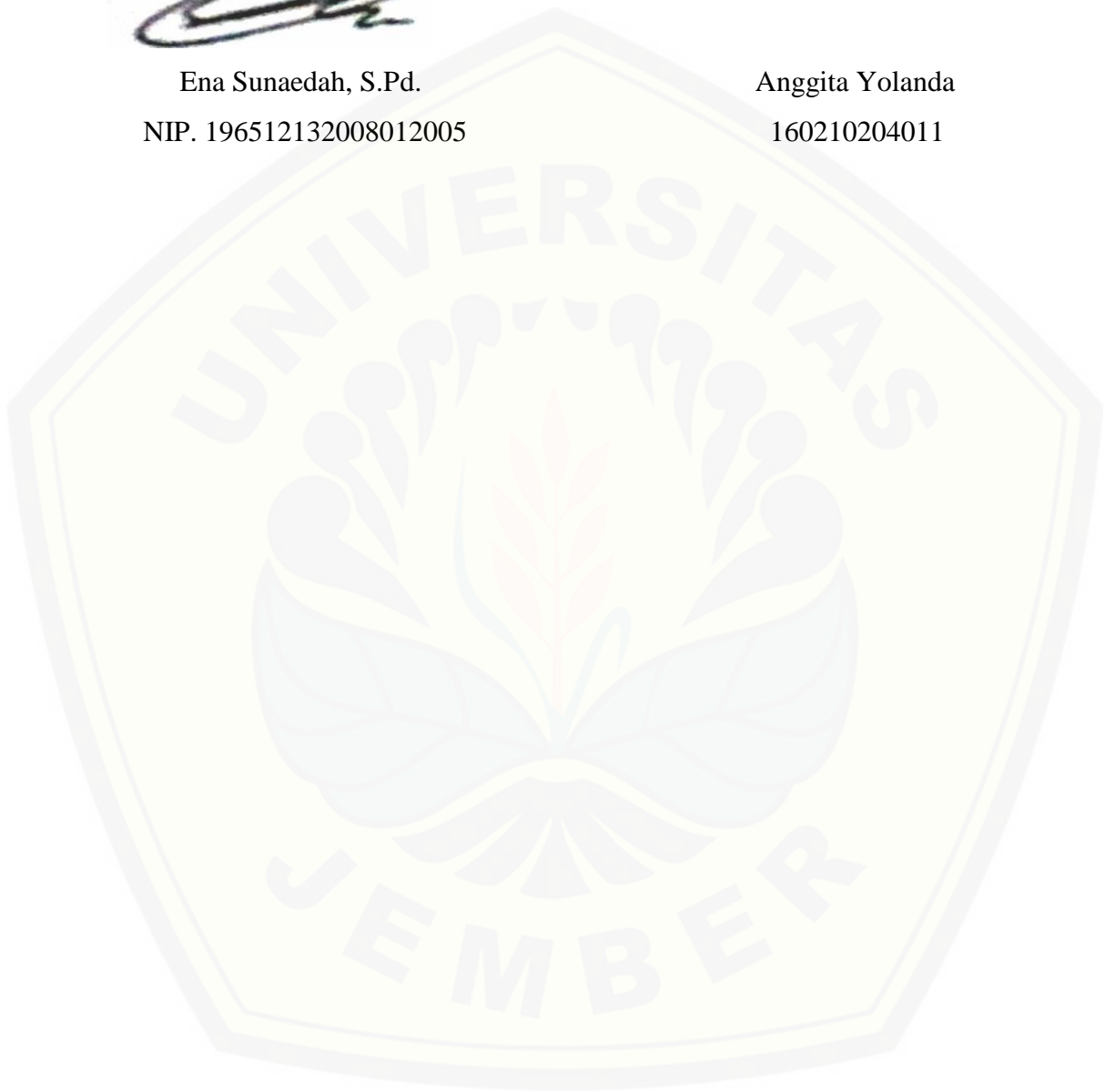


Ena Sunaedah, S.Pd.

NIP. 196512132008012005

Anggita Yolanda

160210204011



Tujuan : Untuk mengetahui bentuk dan penerapan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.

Responden : Guru kelas 5 A.

Nama : Edy Asmoro, S.Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat bapak, apa yang dimaksud dengan sekolah budaya?	Menurut saya, sekolah budaya adalah sekolah yang menerapkan pendidikannya yang mengangkat seni dan budaya.
2.	Apa tujuan dari dibentuknya sekolah budaya?	Mengembangkan kreativitas anak agar tidak terpendam melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat tentang budaya.
3.	Kearifan lokal apa yang terdapat dalam penerapan sekolah budaya di sekolah ini?	Kearifan lokal dapat kita temui dengan memadukan kebudayaan di lingkungan masyarakat dengan kebudayaan yang ada di lingkungan sekolah.
4.	Apakah mencantumkan kearifan lokal dalam visi misi sebagai penerapan sekolah budaya?	Untuk visi dan misi yang mengangkat tema budaya ada.
5.	Apakah sekolah memiliki tema budaya khusus yang dikembangkan dalam penerapan sekolah budaya?	Untuk tema budaya khusus di sekolah kami tekankan pada kegiatan gamelan dan hadrah tetapi kegiatan kami tidak hanya menampilkan hadrah dan gamelan, tarian tradisional dari berbagai daerah juga kami tampilkan sebagai khasanah kekayaan budaya.

-
6. Bagaimana cara Pengembangan kearifan lokal dapat kita mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini? lakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sekolah kami bina. Hasil binaan ekstrakurikuler kita tampilkan sebagai bentuk apresiasi dalam kegiatan yang diadakan disekolah kami. Kearifan lokal juga dapat kami kembangkan melalui kegiatan yang berhubungan dengan hari besar Islam contohnya Maulid Nabi, Grebeg Suro, peringatan Idul Adha, dan haji cilik.
-
7. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema budaya di sekolah? Ada, di sekolah kami jika menyelenggarakan acara selalu tujuannya untuk mengenalkan budaya sehingga acara yang kami buat otomatis mengangkat tema budaya contohnya grebeg suro, grebeg maulid, peringatan Hari Kartini yang menggunakan baju tradisional kebaya dan baju tradisional Madura ning dan kacong.
-
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran? Masih belum, untuk pembelajaran sendiri kami masih terpaku dengan kurikulum K13 yang mana kearifan lokal pastinya masih tersirat dalam pembelajaran di kelas pada tema tertentu.
-

-
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah kegiatan belajar sesuai dengan pedoman tercantum pada silabus, RPP dan lain-lain?
- Masih belum ada karena dalam pembelajaran kami mengikuti alur atau kegiatan belajar sesuai dengan pedoman tercantum pada silabus, RPP kurikulum K13.
-
10. Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember?
- Penerapan wujud kearifan lokal di sekolah kami dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan gamelan yang menggunakan alat-alat tradisional diajarkan cara mukul gamelan yang benar, gerak tari yang benar juga diajarkan. Membelajarkan tari tradisional yang secara langsung kita mengenalkan kekayaan budaya.
-
11. Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa?
- Yah tujuan utama untuk mengenalkan budaya kepada anak-anak namun dalam penerapan kegiatan dan acara-acara kami juga bekerja sama dengan wali murid. Wali murid juga sebagai pengisi acara kegiatan grebeg suro dalam kegiatan bazar.
-

Guru Kelas 5A



Edy Asmoro, S.Pd.

NIP. 196001151982011009

Jember, 10 Januari 2020

Peneliti

Anggita Yolanda

160210204011

Tujuan : Untuk mengetahui bentuk dan penerapan kearifan lokal di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember.

Responden : Guru kelas 6 A.

Nama : Sugeng Rahayu, S.Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat ibu, apa yang dimaksud dengan sekolah budaya?	Sekolah budaya sekolah yang mengangkat kebudayaan sebagai kegiatan yang diadakan di sekolah kami.
2.	Apa tujuan dari dibentuknya sekolah budaya?	Untuk mengangkat dan melestarikan kebudayaan yang sudah mulai luntur. Ini sekolah dasar diharap anak-anak dapat mengenal budaya sedini mungkin dan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme.
3.	Kearifan lokal apa yang terdapat dalam penerapan sekolah budaya di sekolah ini?	Kearifan lokal di sekolah kami selain budaya Jawa digabung dengan kegiatan religius. Kita mengikuti budaya wali songo, wali songo masuk Jawa juga dengan kebudayaannya. Makanya kami terapkan dalam kesenian gamelan kemudian digabung dengan hadrah selain lagu-lagu Jawa juga digabung dengan lagu shalawat. Kemarin yang tampil di PemKab gamelan dengan hadrah lagu-lagunya lagu-lagu Islami. Karena sifat budaya sejatinya fleksibel. Jika sekolah hanya mengangkat budaya saja, lingkungan sini kurang menerima menganggap aspek religinya dikesampingkan. Sekolah kami

mengembangkan kebudayaan melalui gamelan dan memadukannya dengan hadrah, sehingga religi dan kebudayaan berjalan seiringan. Juga menjadi kesenian baru yang diterima. Sesuai dengan kata pandalungan yang bermakna menerima segala macam perbedaan budaya menjadi satu dalam wadah yang sama. Selama ini Jember masih bingung kesenian Madura atau kesenian Jawa sehingga dipadukan menjadi pandalungan. Kesenian kentungan di Jember juga sudah tidak eksis itu sebabnya sekolah kami berencana nantinya memasukan kentungan dalam kegiatan ekstrakurikuler namun masih sejauh ini belum terlaksana mengingat Bapak Ghozi baru menjabat sebagai kepala sekolah terhitung 3 tahun. Sekolah kami mengembangkan gamelan juga awalnya kami melaksanakan *study banding* dengan SD tampul 2 Banyuwangi mengenai sekolah adiwiyata, namun setibanya disana kami disambut dengan permainan gamelan siswa-siswa SD sehingga menarik perhatian

-
4. Apakah mencantumkan Untuk visi dan misi sekolah budaya kearifan lokal dalam visi belum nampak hanya visi misi sekolah misi sebagai penerapan adiwiyata atau sekolah hijau. sekolah budaya?
-

-
5. Apakah sekolah memiliki tema budaya khusus yang dikembangkan dalam penerapan sekolah budaya? Budaya khusus tidak ada tetapi kami lebih sering mengangkat budaya Jawa karena kami juga masyarakat suku Jawa. Musik gamelan sebagai salah satu kesenian yang sering kita angkat pada peringatan hari islam, gregebeg maulid, dan pada kegiatan karnaval di Kecamatan Balung.
-
6. Bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal di sekolah ini? Pengembangan kearifan lokal dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler di dalamnya ada gamelan, hadrah, dan tari. Hasil kegiatan ekstrakurikuler ditampilkan saat momen hari-hari besar atau saat menyambut tamu. Gamelan dan hadrah dipadukan menjadi satu pada kegiatan acara grebeg maulid sehingga menjadi kesenian yang baru. Selain itu kita menampilkan tari-tarian tradisional sebagai penyambutan tamu FKKS, dan dinas pendidikan Kabupaten Jember dan ada pula rombongan *study* banding dari Jenggawah Jember.
-
7. Apakah terdapat kegiatan yang mengangkat tema budaya di sekolah? Budaya di SDN Kemuningsari lor pandalungan itu tadi. Memadukan gamelan dan hadrah menjadi satu kesenian yang indah. Acara yang sekolah kami buat semua mengangkat esensi kebudayaan seperti kita pernah mengadakan acara ning dan kacong sebagai peringatan Hari Kartini di sekolah
-

	kami. Damar semu dengan musik gamelan sebagai pengiringnya.
8. Apakah nilai kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran?	Untuk pembelajaran di sekolah masih belum ada hanya mengikuti tema-tema yang ada. Kelas 5 sendiri sudah tergabung dalam buku tematik sehingga pembelajarannya tersirat tidak khusus dibentuk pembelajaran yang memang berdiri sendiri membahas kearifan lokal. Tidak ada pembelajaran khusus yang mengangkat kearifan lokal karena juga pasti akan memerlukan sarana khusus yang kita butuhkan, oleh karenanya masih banyak yang perlu kita siapkan.
9. Bagaimana cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran? Apakah tercantum pada silabus, RPP dan lain-lain?	Tidak ada, karena memang masih belum terlaksana keinginan membuat sekolah batik.
10. Bagaimana cara penerapan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember?	Penerapan wujud kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat kebudayaan seperti gamelan, penggunaan seperangkat alat dalam kesenian gamelan termasuk cara penerapan wujud kearifan lokal, diajarkan cara menabuh yang baik sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa. Kemudian mengeksistensikan kearifan lokal dalam

kegiatan ekstrakurikuler yaitu tadi mengadakan acara yang menjadikan hasil pembelajaran ekstrakurikuler tampil misal grebeg Maulid menampilkan gamelan dan hadrah, damar sewu juga menampilkan gamelan dan hadrah, kegiatan grebeg suro ada gelar budaya jadi acara yang ditampilkan mulai dari tari tradisional, pantomim menggunakan bahasa Madura hingga, reog cilik. Sebagai momen dalam melaunching sekolah budaya oleh SDN Kemuningsari Lor 02 Jember Kecamatan Panti pada 7 September 2019 lalu.

-
11. Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan kepada siswa? Ya untuk siswa tapi dalam kegiatan grebeg suro kami juga menggandeng wali murid untuk memeriahkan acara. Wali murid membuka stan berjualan makanan tradisional, wali murid antusiasnya sangat besar sehingga acara kami juga berjalan dengan lancar.
-

Guru Kelas 5 B



Sugeng Rahayu, S.Pd.

NIP. 196510121987032 001

Jember, 10 Januari 2020

Peneliti

Anggita Yolanda

160210204011

Lampiran F. Dokumen



Halaman sekolah
Sumber: Dokumen pribadi



Halaman sekolah
Sumber: Dokumen pribadi



Ruang guru
Sumber: Dokumen pribadi



Taman baca
Sumber: Dokumen pribadi



Bale srawung
Sumber: Dokumen pribadi



Green house
Sumber: Dokumen pribadi



Ekstrakurikuler kesenian gamelan
Sumber: Dokumen pribadi



Ekstrakurikuler kesenian hadrah
Sumber: Dokumen pribadi

Dokumen kegiatan grebeg suro
Sumber: Dokumen sekolah



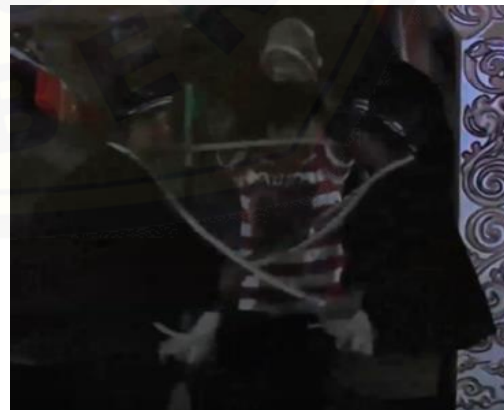
Sambutan kepala sekolah



Tari pandalungan



Penampilan pantomim



Penampilan reog cilik



Penampilan gamelan



Penutupan acara



Penyambutan FKKKS



Kegiatan bazar wali murid



Grebek Maulid



Grebek Maulid



Kegiatan damar sewu



Grebeg maulid



Kegiatan Penyambutan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
Sumber: Dokumen sekolah

Lampiran G. Surat Observasi dan Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon 0331-330738, 336084 Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unj.ac.id

Nomor : 8897
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Observasi

05 NOV 2019

Yth. Kepala Sekolah SDN Kemuningsari Lor 02
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Anggita Yolanda
NIM : 160210204011
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan observasi tentang "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penerapan Sekolah Berbasis Budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Jember"

Berhubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

 Wakil Dekan 1,
Prof. Dr. Suratno, M.Si.
HP: 081251992031003

Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 • Faksimile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **0544**/UN25.1.5/LT/2020 22 JAN 2020
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah
SDN Kemuningsari Lor 02
di Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Anggita Yolanda
NIM	: 160210204011
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Rencana Pelaksanaan	: Januari 2020

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Sekolah yang saudara pimpin dengan judul "Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Penerapan Sekolah Budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Profr. Suratno, M.Si.
06251992031003



Surat Keterangan Melakukan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
UPTD SATUAN PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI KEMUNINGSARI LOR 02
KECAMATAN PANTI
Jl. Rajawali No. 47 Kode Pos 68153 Kabupaten Jember

SURAT KETERANGAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ACHMAD GHOZI, S.Pd., M.Pd.**
NIP : 19651005 198703 1 021
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : Sekolah Dasar Negeri Kemuningsari Lor 02 Jember

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Anggita Yolanda**
NIM : 160210204011
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Penerapan Sekolah Budaya di SDN Kemuningsari Lor 02 Kecamatan Panti Jember".
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Januari 2020
Kepala SDN Kemuningsari Lor 02 Jember

ACHMAD GHOZI, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19651005 198703 1 021